



**GAYA BELAJAR SISWI BERPRESTASI DI MTS HIFZIL QUR'AN
YAYASAN ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Ditujukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara

Oleh

NURUL ULYA
NIM. 31.14.4.005

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sangkot Nasution, M. A
NIP. 19550117 198303 1 001

Dra. Arlina, M.Pd
NIP. 19680607 199603 2 001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifdzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dan untuk mengetahui alasan siswi menyukai gaya belajar tersebut.

Penelitian ini dilakukan di MTs kelas VIII MTs. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Subjek penelitian ini adalah lima siswi berprestasi tahfidz dan akademik di kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap pengumpulan data, reduksi, dan verifikasi/kesimpulan. Peneliti menggunakan Triangulasi sumber , metode, teori untuk mengecek keabsahannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan: (A). Gaya Belajar Visual melalui beberapa gaya sebagai berikut: (a) gerakan mata. (b). Kerapian (B). Auditori mencakup: (a), Membuat buku catatan pribadi, (b). Memilih Tempat duduk, (c). Menghafal sambil bersuara (C). Kinestetik mencakup: (a). Menyukai Olahraga, (b). menyukai seni, (c). Makan sambil belajar. (D) Mandiri Mencakup: (a) Belajar sendiri

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul **“Gaya Belajar Siswi Berprestasi di Mts Hifzil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”** diajukan sebagai syarat untuk untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.

3. Ibu Dr.Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
4. Kedua pembimbing yaitu Bapak Drs. H. Sangkot Nasution, M.Ag (Pembimbing I) dan Dra. Arlina, M.Pd (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Triana Santi, S.Ag, SS, MM selaku Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan beserta seluruh staf/pegawai Perpustakaan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis selama melakukan penulisan.
6. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Selamat dan ibunda Nuriati. Betapa saya sangat menyayangi ayah dan ibu. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan dan doa yang tidak henti-hentinya diberikan dan semuanya tak bisa dibalas dengan apapun. Semoga Allah senantiasa memberikan kesabaran serta kesehatan agar ayah dan ibu dapat mendampingi saya sampai menutup mata. Dan gelar yang saya dapat, saya persembahkan untuk kedua orang tua.
7. Bapak dan Ibu tersayang : Aris Andika Nasution dan Zukhrina yang sangat banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, doa maupun dukungan serta semangat yang tak hentinya mereka berikan. Serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan banyak

dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang telah direncanakan.

8. Para Adik-Adikku Tersayang : Ali Imran dan Husnul Khotimah yang selalu memberikan semangat serta dukungan baik moral maupun material. Semoga kita semua dapat tetap menjaga hubungan persaudaraan ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa/i PAI-6 stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi serta motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini.
10. Seluruh Rekan-rekan mahasiswa/i PAI stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa terus berkarya dan bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dan semoga kelak kita bisa menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan memiliki IPTEKS dan IMTAK, serta memiliki daya saing yang tinggi didunia pendidikan khususnya.
11. Untuk Arfah Nasution, Elvina Rahmi Nasution, Nur Adillah Nasution, Rozanah Nasution, Siti Hafsa Harahap, Kakak Nurul Ramadhani, kakak Kiki Annida. Terimakasih atas bantuan dan support kalian yang luar biasa. Semoga kita menjadi orang-orang yang sukses dan selalu berjalan di jala-Nya. Kemudian mendapat jodoh yang terbaik dunia dan akhirat-Nya.

12. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Aamin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, 4 Juni 2018

Penulis

Nurul Ulya
NIM. 31144005

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4

BAB II KAJIAN TEORI

A. Gaya Belajar	7
1. Pengertian Gaya Belajar	7
2. Pentingnya Gaya Belajar	13
3. Macam – macam Gaya Belajar	15
a. Belajar dan melihat (Visual Learning)	16
b. Belajar dengan mendengar (Auditory Learning)	17
c. Belajar dengan melakukan (Kineshetic Learning)	18
d. Gaya Belajar Global	20
B. Prestasi Belajar.....	21
1. Pengertian Prestasi Belajar	21
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	22
3. Penelitian Yang Relevan	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	29
C. Data dan Sumber Data / Subjek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum	35
2. Temuan Khusus	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya belajar merupakan cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan memahami suatu informasi atau pengetahuan. Ada 3 gaya belajar yang kita pahami selama ini, yaitu visual, audio, dan kinestetik.¹

pendapat diatas menjelaskan bahwasanya, setiap peserta didik menyukai gaya belajar yang berbeda-beda. Misalnya, ada peserta didik yang lebih menyukai apa bila sedang belajar guru menuliskan segala pembelajaran tersebut dipapan tulis (visual), dengan demikian mereka menulis ulang dan membacanya, kemudian memahami pelajaran tersebut dengan sebaik mungkin. Tetapi sebagian peserta didik lebih menyukai, apabila sedang belajar guru menyampaikan atau menerangkan segalanya di dalam kelas (auditori), dengan begitu mereka akan mendengarkan dengan tekun kemudian memahami pelajaran dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, sebagian peserta didik yang lain lebih suka dan merasa lebih baik belajar bila guru mengaplikasikan dengan cara mengajak mereka berlatih, melakukan, atau mempraktekkan pembelajaran (kinestetik). Jika dilihat dari hal-hal tersebut, maka setiap peserta didik perlu mengamati gaya belajar apa yang sebenarnya mereka sukai, dan ada lagi yang lebih menyukai dorongan atau support dari orang sekitarnya untuk kelancaran proses belajarnya (Global).

¹ Atikoh Ganjar Prabowo, (2013), *Buku Pintar Orang Tua*, Jawa Tengah: Parenting Trainer, hal. 86

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kemampuan yang di sebabkan karena proses belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan soemantri yang menyatakan prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu pada mata pelajaran tertentu yang di wujudkan dalam bentuk angka dan dirumuskan didalam rapor.²

Dari penjelasan diatas, Prestasi juga dapat disebut dengan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan, baik secara individu maupun keolompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha yang baik dan tidak lepas dari pengetahuan maupun berupa keterampilan yang baik juga. Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang wali kelas VIII di MTs Hifdzil Qur'an YIC-SU pada tanggal 7 februari 2018, beliau menjelaskan bahwasanya disamping siswi MTs Islamic Centre Medan menjadi pengahafal Al-Qur'an mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk belajar pada akademik, sehingga secara nyata mereka mempunyai tanggung jawab dalam dua bidang yaitu tahfidz Qur'an dan pembelajaran bidang akademik sesuai prosedur yang telah ditentukan dari pihak sekolah.

Setelah peneliti melakukan pengamatan awal, peneliti menemukan fakta bahwasanya siswi kelas VIII yang berhasil meraih ranking 10 besar pada bidang akademik ternyata sebagian dari mereka berhasil juga meraih ranking 10 besar

² Muhammad Syarif Hidayatullah, "*Status Sosial Orang Tua dan Prestasi Akademik Siswa*", *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. IV No. 2 November 2016, hal. 197.

pada bidang tahfidz Qur'an. Jadi menurut peneliti sendiri mereka yang berhasil mendapat 10 besar pada kedua bidang tersebut mempunyai keistimewaan tertentu pada diri mereka karena berhasil meraih prestasi yang memuaskan pada dua bidang sekaligus.

Peneliti mempunyai harapan yang besar untuk siswi berprestasi pada bidang akademik dan tahfidz di Mts Hifdzil Qur'an YIC-SU agar mereka mampu dalam memahami gaya belajar yang sesuai dengan diri mereka masing-masing. Tanpa terkecuali anak-anak yang tidak mendapatkan prestasi. Sehingga mereka bisa mengaplikasikannya dengan baik ketika belajar di kelas maupun di asrama dan ketika belajar dibidang akademik maupun dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana prosedur yang telah ditentukan dari pihak sekolah.

Dari keistimewaan yang dimiliki siswi diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gaya belajar apa saja yang identik digunakan siswi berprestasi di sekolah Islamic Centre kelas VIII, dan bagaimana mereka menggunakan gaya belajar tersebut sehingga siswi bisa mendapatkan prestasi yang baik pada bidang akademik dan dibidang tahfidz Qur'an. Kemudian mengapa mereka menggunakan gaya belajar yang demikian. dengan melakukan penelitian yang lebih dalam, kemudian hasil dari penelitian tersebut akan dituangkan dalam Skripsi yang berjudul **“Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, dan Mandiri. Kemudian gaya belajar

apa saja yang cenderung digunakan oleh siswi kelas VIII yang berhasil mendapatkan prestasi akademik dan tahfidz qur'an di MTs Hifzil Qur'an YIC SU.

C. Rumusan Masalah

1. Gaya belajar apa saja yang digunakan siswi berprestasi kelas VIII di MTs Hifzil Qur'an YIC SU?
2. Bagaimana gaya belajar itu dilakukan sehingga siswi bisa berprestasi di MTs Hifzil Qur'an YIC SU?
3. Mengapa gaya belajar yang demikian digunakan siswi berprestasi di MTs Hifzil Qur'an YIC SU?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini berguna untuk mengetahui gaya belajar apa saja yang digunakan siswi berprestasi kelas VIII di MTs Hifdzil Qur'an YIC SU
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya belajar tersebut dilakukan sehingga siswi kelas VIII di MTs Hifdzil Qur'an YIC SU
3. Untuk mengetahui mengapa siswi kelas VIII yang berprestasi di MTs Hifdzil Qur'an YIC SU menggunakan gaya belajar yang demikian.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna dan manfaat bagi guru, orang tua, dan siswa agar lebih memahami gaya belajar dari setiap siswa. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep yang terkait mengenai penelitian gaya belajar peserta didik yang berprestasi dibidang akademik, terutama pada perkembangan kognitif peserta didik
- b. Penelitian ini dapat menjadi jalan pembuka bagi pelaksanaan penelitian lain yang berkaitan dengan gaya belajar peserta didik yang berprestasi dibidang akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Dengan mengetahui gaya belajar peserta didiknya, guru bisa memilih metode mengajar dan media pendidikan yang cocok bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, dituntut kreativitas guru dalam memvariasikan metode mengajar dan dalam hal pemilihan media pendidikan. Dengan demikian, diharapkan perbedaan gaya belajar diantara peserta didik mampu diakomodir dengan baik.

b. Orang Tua

Bagi orang tua dengan mengetahui gaya belajar anaknya, agar mereka menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar anak-anak mereka di rumah. Hal ini bisa dilakukan dengan menyediakan buku-buku serta gambar bagi anak dengan gaya belajar visual, menyediakan kaset-kaset pelajaran dan sering berdiskusi dengan anak yang bergaya belajar auditori, dan menyediakan alat-alat praktek bagi anak yang kecenderungan bergaya belajar kinestetik.

c. Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan contoh penelitian kualitatif mengenai gambaran gaya belajar peserta didik yang berprestasi akademik pada peserta didik di MTs. sehingga dapat dijadikan sumber kualitatif dalam penelitian yang relevan dengan penelitian gaya belajar peserta didik berprestasi yang dilakukan peneliti.

d. Bagi siswa

- 1) Sebagai informasi tentang potensi dirinya dalam mengembangkan motivasi berprestasi dan memaksimalkan gaya belajarnya untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.
- 2) Dengan mengetahui gaya belajar sendiri, peserta didik bisa menciptakan suasana yang disenanginya untuk belajar. Apakah itu dengan menyetel musik, berdiskusi dengan teman atau orang tua, dan lain sebagainya. Dengan demikian diharapkan motivasi belajar peserta didik bisa meningkat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Belajar bukan hanya tugas seorang yang masih duduk dibangku sekolah. Semua orang yang hidup di dunia ini baik yang masih sekolah, lulus, sudah bekerja, bahkan orang sukses sekalipun masih tetap diharuskan belajar karena dari belajar seseorang menjadi hidup.³

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan, belajar merupakan tugas setiap individu, baik itu masih mngenyam dunia pendidikan ataupun telah menamatkan masa pendidikannya. Namun belajar tetap saja tidak ada batasannya, karena semakin berkembangnya zaman maka hal-hal yang harus diketahuipun semakin banyak. Dari belajar setiap orang akan menjadi tau dan pandai, Bahkan sekalipun ia telah sukses dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan, namun ada saja hal-hal tertentu yang perlu diketahui dan kemudian dikembangkan agar tidak tertinggal sebagaimana mestinya.

Gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indera, dan cara seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran.⁴

Dari defenisi diatas dapat dipahami bahwasanya, Seseorang biasanya akan susah memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka karena setiap orang memiliki kebutuhan belajar sendiri. Oleh karena itu kebutuhan

³ Nini Subini, (2015), *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Jakarta: Buku Kita, hal. 11

⁴ *Ibid*, hal. 1

belajar setiap orang berbeda, baik itu cara belajar maupun cara memproses informasi.

Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn, gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Misalnya, belajar di malam hari lebih mudah dibandingkan siang karena keadaannya lebih sunyi. Menurut serasin dalam bukunya yang berjudul *Learning Style Perspectives, impact in the classroom*, gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan dan informasi dan keterampilan baru tersebut.⁵

Dari beberapa pandangan para ahli mengenai gaya belajar, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, cara setiap manusia dalam memproses pembelajaran itu berbeda-beda. Ada yang lebih nyaman belajar jika sembari memakan cemilan, tiduran menonton televisi, mendengarkan musik, atau justru memilih tempat yang sepi dan sebagainya. Gaya belajar juga merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Oleh karena itulah gaya belajar masing-masing orang berbeda-beda. Sebagian orang mungkin lebih dominan menggunakan gaya belajar tertentu dalam segala situasi, namun sebagian yang lain menggunakan cara berbeda untuk situasi yang berlainan, dan Hal ini sah-sah saja.

Tidak ada gaya belajar yang lebih baik dibandingkan yang lain. Misalnya jika anda nyaman belajar saat malam hari, pergunkan waktu di malam hari secara

⁵ *Ibid*, hal. 13-14

maksimal. Begitupun jika anda merasa mudah menyerap informasi dengan melalui pengalaman cari dan lakukan apa yang seharusnya anda lakukan.⁶

Dari penjelasan diatas dapat di ketahui bahwasanya, setiap manusia atau setiap individu kerap terjadi perbedaan dalam gaya belajar. Bisa saja satu gaya belajar yang di minati oleh seseorang namun tidak diminati oleh individu lainnya. Bisa dikatakan gaya belajar juga cara memproses atau cara seseorang dalam mengolah informasi baru. Setiap karakter bisa saja berbeda dalam gaya belajarnya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, ‘sebutkanlah kepadaku nama-naa benda itu jika kamu orang-orang yneg benar’. (QS. Al-Baqarah: 31)⁷

وعن أبي الدرداء رضي الله عنه قل : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما صنع⁸
(راه ابو دود والتر مذى)

Artinya: “*Dari Abu Darda ra berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Dan sesungguhnya Malaikat membenteng sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena puas dengan apa yang diperbuatnya.*”⁹

⁶ *Ibid*, hal. 13

⁷ Kementerian Agama RI, (2010), *Al-Qur'anulkarim*, Jakarta: PT Thz, Hal: 132

⁸ Muhammad Isa, (1992), *Sunan At Tirmidzi, Juz IV*, Semarang: CV. Asy Syifa',

⁹ *Ibid*, hal. 146

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwasanya, menuntut ilmu merupakan salah satu jalan menuju kesurga. Dan seperti itu juga halnya sebagai seorang yang menuntut ilmu harulah ia mengetahui jalan mana saja yang harus di tempuhnya dan bagaimana caranya agar kesuksesan itu bisa di perolehnya, salah satu cara yang harus dipahaminya adalah cara atau gaya belajar apa yang cocok dengan dirinya, kemudian mengaplikasikannya hingga ia sukses dalam menuntut ilmu tersebut.

Allah SWT telah mengajari Nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Keudian Allah memberikannya ilham untk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Di dalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikannya sekali gus dengan diberikannya secara bertahap.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya, tidak ada yang dihasilkan tanpa melalui proses belajar. misalnya ketika Allah mengajarkan Nabi Adam, begitu pula dengan pendidik kepada anak didik. Dan perlu juga diketahui bahwasanya setiap individu itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar. jadi, setiap individu atau anak didik juga mempunyai belajar yang berbeda-beda.

لُظَلِّمُوا الشِّرْكَ إِنِّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لِأَبْنِهِ لَقَمْنُ قَالَ وَإِذْ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar”¹¹

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi (1992), *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, hal. 137-138

¹¹ Kementrian Agama RI, (2010), *Al-Qur'anulkarim*, Jakarta: PT Thz, Hal: 312

Perkataan Luqman kepada anaknya menunjukkan akan kebenaran orang yang berpendapat bahwa luqman selalu memberi fatwa dan nasihat kepada manusia sebelum Nabi Dawud, kemudian dia menasihati anaknya secara khusus. Beda antara manusia berkata kepada masyarakat dengan kepada anaknya sendiri. anak merupakan satu-satunya di bumi ini yang diharapkan orang tua untuk lebih baik dari dirinya. Agar anak dapat menggantikan kedudukan atau apa yang belum dikerjakan orangtua dari sisi kebaikan.¹²

Tafsir di atas menjelaskan bahwasanya, seorang pendidik harus selalu memberikan fatwa atau nasihat yang baik kepada anaknya. Dan nasihat tersebut haruslah dibedakan caranya penyampiannya antara kepada masyarakat dan kepada anak sendiri. seorang pendidik harus mengetahui metode penyampaian nasihat atau ilmu yang bai untuk anak-anaknya tersebut, agar segaas esuatunya sesuai dengan yang telah direncanakan.

Penelitian tentang metode mengajar yang paling sesuai ternyata semuanya gagal, karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Biasanya dicari metode mengajar yang paling sesuai dengan siswa. Rata-rata yang sebenarnya khayalan belaka.¹³

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka memberi kesimpulan bahwa setiap murid belajar menurut cara sendiri yang sebut gayass belajar.¹⁴

¹² Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, (2011), *Tafsir Syar'awi Renungan Seputar Kitab Suci Alqur'an*, Jakarta: Duta azhar, Hal. 656-657

¹³ Nasution, (1982), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bina Aksara, hal. 93

¹⁴ *Ibid*, hal. 95

Tak ada satu metode yang sesuai bagi semua murid, ada yang lebih serasi belajar sendiri, ada yang lebih senang mendengarkan penjelasan dan informasi dari guru melalui metode ceramah. Untuk mempertinggi efektivitas proses belajar mengajar perlu diadakan penelitian yang mendalam tentang gaya belajar siswa.¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, Gaya belajar yang dilaksanakan seorang peserta didik antara satu dengan yang lainnya berbeda tergantung dengan kebiasaan yang sering di laksanakan. Metode tertentu dianggapnya baik dan lebih efektif daripada metode lainnya. Peserta didik sering dihadapkan dengan pemberian materi di kelas dengan metode ceramah dan membaca informasi verbal pada buku pelajarannya. Kemudian peserta didik dapat belajar dengan baik dengan pendekatan visual, sementara peserta didik yang lain dapat melaksanakan pelajarannya dengan mengotak ngatik benda, bongkar pasang sesuatu. Dengan masing-masing gaya belajar peserta didik yang unik dapat dengan mudah di rancang suatu perencanaan pembelajaran yang mandiri.

Pada setiap diri seseorang akan ada gaya berpikir divergen dan konvergen , akan tetapi berfikir seseorang akan lebih dominan atau memiliki kecenderungan dominan. Demikian pula pada diri seseorang, suatu hemisfer otak mungkin lebih kuat pengaruhnya daripada hemisfer lainnya.¹⁶

Maksud dari penjelasan diatas adalah, peserta didik yang hemisfer kanannya dominan atau gaya berfikir divergen, Akan menyebabkan perkembangan bahasanya lebih lambat atau ia menghadapi kesulitan dalam membaca dan mengeja. Seseorang yang hemisfer kirinya atau gaya berfikir

¹⁵ *Ibid*, hal. 98

¹⁶ Martinis Yamin, (2013), *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Referensi Ciputat Mega Mall, hal. 121

convergen lebih kuat pengaruhnya. Maka yang bersangkutan berkemungkinan akan jadi penemu atau orang yang berfikir non-conventional. Maka dari itu para orang tua dan pembelajar-pembelajar perlu memberi perhatian khusus terhadap kemampuan anak-anak dan peserta didik dalam menunjukkan kekuasaan hemisfernya sebelah otak yang lebih kuat daripada lainnya, agar orang tua maupun pendidik disekolah bisa mengetahui gaya belajar apa yang paling tepat dengan anak tersebut

2. Pentingnya gaya belajar

Mengenal gaya belajar yang cocok untuk diri sendiri sangat penting karena dengan begitu akan lebih mudah saat menyerap suatu informasi. cara belajar yang baik bagi diri hanya diri sendiri yang tahu. Karena tidak mungkin membohongi diri sendiri mengenai gaya belajar yang tepat.¹⁷

Dapat disimpulkan, dengan mengenal gaya belajar sendiri belum termasuk membuat anda lebih cerdas dalam menentukan cara belajar yang lebih efektif dan ampuh bagi pribadi. Dengan demikian, kita dapat memanfaatkan kemampuan belajar dengan maksimal sehingga hasil belajar yang diperolehpun menjadi optimal.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, Seseorang tidak mungkin membohongi dirinya mengenai gaya belajar yang cocok deng dirinya. Misalnya dengan mengatakan pada orang lain bahwa belajar sambil mengemil itu enak. Padahal selama ini yang diserap bukan apa yang dipelajari melainkan apa yang dimakan. Dalam setiap situasi guru kreatif yang mempunyai inovasi tinggi akan

¹⁷ Nini Subini, *Op.Cit.*, hal. 19

¹⁸ *ibid*, hal. 21

selalu mempertimbangkan keragaman gaya belajar peserta didik dalam menggunakan metode pembelajaran. Kemudian tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi juga menggunakan metode yang lain yang memungkinkan, misalnya diskusi kelompok ataupun mengajak mereka dalam suatu permainan agar tidak membosankan. Singkat kata guru akan menggunakan metode yang bervariasi yang tentu saja sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

kreativitas dan kemampuan guru untuk mengenal gaya belajar peserta didiknya sangat penting agar suasana pembelajaran di kelas bisa dibangun dengan lebih kondusif untuk belajar. Tidak ada lagi peserta didik yang nakal, yang ada adalah peserta didik banyak akal.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya mampu mengenali gaya belajar yang baik untuk digunakan dalam kesehariannya ketika belajar. Karena belum tentu si A yang memakai gaya belajar visual kan sama hasil belajarnya degan si B yang memakai gaya belajar visual juga. Yang terpenting adalah memakai gaya belajar yang bisa membuat nyaman diri sendiri.

Banyak sekali kasus mengenai orangtua yang menerapkan cara tegas belajar kepada anaknya-anaknya. Misalnya, setiap jam 20.00 hingga 22.00 anak harus masuk kamar dan belajar, tidak diperbolehkan melihat televisi, mendengarkan musik, apalagi memakan cemilan sambil belajar. Anak harus menjalankan kewajiban rutin setiap malam belajar selama 2 jam.

¹⁹ Ariesta Kartika Sari, “Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (*Visual, Auditorial, Kinestetik*)”, *Ilmiah Edutic*. Vol. 1 No. 1, November 2014, Hal. 9

Kasus yang seperti ini hasilnya memang si anak selalu mendapat ranking di kelas dengan nilai yang baik, tetapi terkadang si anak akan merasa terpaksa untuk menjalankan segala aturan yang dibuat oleh orang tuanya, karena ia tidak merasa nyaman dengan aturan-aturan tersebut. Dan pada akhirnya si anak akan melalaikan segala aturan tersebut dikala orangtuanya sedang tidak bisa mengawasi. Itulah pentingnya untuk mengetahui gaya belajar yang digemari anak, agar mereka senantiasa melakukan apapun yang membuat mereka merasa nyaman, termasuk dengan gaya belajar.

3. Macam-macam gaya belajar

Setiap orang adalah individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan caranya sendiri. Meskipun kita melihat satu kejadian pada waktu yang bersamaan, tidak menjamin kita akan sama dalam melaporkan apa yang kita lihat. Hal ini karena setiap orang memiliki cara berfikir dan memahami sesuatu yang berbeda-beda.

Seperti disebutkan di atas, gaya belajar setiap orang berbeda-beda. Ada yang belajar lebih cepat dengan membaca, mengamati, bereksperimen, *trial and error* (coba-coba gagal), pengalaman, dan sebagainya.²⁰

Menurut Bobby Depotter, ada dua hal yang perlu di perhatikan dalam gaya belajar. Pertama adalah cara seseorang dalam menyerap informasi dengan mudah atau sering di sebut sebagai modalitas. Kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut.²¹

²⁰ Nini Subini, *Op.Cit*, hal. 45

²¹ *Ibid*, hal, 46

Dari penjelasan diatas menjelaskan mengenai Modalitas belajar adalah cara menyerap informasi melalui indra yang kita miliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi. Modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a. Belajar dengan melihat (Visual learning)

Visual Learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan sebagainya, tulisan, teks, dan huruf.²²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami, Orang-orang yang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi gambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik.

Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal. Mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi) hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.

Karakteristik seseorang yang menggunakan visual learning:

- (1) Materi pembelajaran harus yang dapat dilihat.
- (2) Memiliki kepekaan kuat terhadap warna sehingga tertarik pada seni lukis, pahat, dan gambar lebih daripada musik.
- (3) Saat proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), ia akan berusaha duduk di depan kelas.
- (4) Harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran.
- (5) Suka mencoret-coret sesuatu yang terkadang tanpa ada artinya saat didalam kelas.
- (6) Pembaca cepat dan tekun.
- (7) Bila berbicara agak cepat dan melirik ke atas.
- (8)

²² *Ibid*, hal. 16

Lebih suka membaca daripada di bacakan. 9) Selalu memvisualisasikan sesuatu untuk mengingat yang dilihatnya. 10) Ketika bosan biasanya mencari sesuatu untuk dilihatnya. (11) Akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang dikemas menarik menggunakan ilustrasi seperti gambar, diagram, peta warna-warni, dan sebagainya. 12) Lebih mudah mengingat dengan melihat. 13) Mudah menghafal tempat dan lokasi. 14) Senantiasa memperhatikan gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya. 15) Cenderung menggunakan gerak tubuh saat mengungkapkan sesuatu. 16) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ramai tanpa merasa terganggu. 17) Lebih menyukai peragaan dari pada penjelasan lisan.²³

Ada beberapa kendala tipe belajar model visual:

(1) Tidak suka berbicara didepan kelompok. 2) Tidak suka mendengarkan orang lain berbicara. 3) Tau apa yang harus dikatakan, tetapi tidak mengungkapkannya dengan kata-kata. 4) ditandai dengan sering terlambat menyalin pelajaran dipapan tulis. 5) Tulisan tangannya berantakan. 6) Sering lupa jika harus menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain. 6) Biasanya kurang mampu mengingat informasi yang di berikan secara lisan. 7) Mempunyai kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.²⁴

b. Belajar dengan mendengar (Auditory Learning)

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera telinga. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian).²⁵

Ada beberapa karakteristik seseorang yang belajar dengan gaya belajar auditori:

(1) Ia akan mencari posisi duduk tempat dia dapat mendengar meskipun tidak dapat melihat yang terjadi didepannya. Seseorang dengan gaya belajar yang seperti ini hanya perlu mendengarkan

²³ Ibid, hal. 18

²⁴ Ibid, hal. 20

²⁵ Hamzah B. Uno, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 181

dengan jelas. 2). Ketika merasa bosan biasanya berbicara dengan diri sendiri atau teman disampingnya atau bisa juga dengan menyanyikan sebuah lagu. 3). Materi pembelajaran yang dipelajari akan mudah dipahami jika dibaca nyaring. 4). Untuk mengingat materi pembelajaran mereka melakukan cara verbalitas kepada diri sendiri. 5) Lebih cepat menyerap dengan cara mendengarkan. 6). Mudah mengingat dari apa yang didengar atau dibicarakan dengan teman-teman atau lingkungannya. 7). Dapat mengingat dengan baik materi saat diskusi. 8) Senang dibacakan atau mendengar cerita dibandingkan membaca cerita sendiri. 9) Suka menulis sesuatu kembali. 10). Menggerakkan bibir mereka atau mengucapkan tulisan di buku ketika membaca. 11). Senang membaca dengan suara keras. 12) Dapat menghafal dengan cepat apabila sambil membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. 13) Pandai berbicara dan bercerita. 14) Bisa mengulangi apa yang didengarnya dan apa yang sudah pernah di baca ataupun dilakukannya. baik nada atau irama sehingga bisa mengenal banyak lagu atau iklan di TV. 15) Lebih suka humor lisan dibanding tulisan (komik). 16) Senang diskusi, bicara, bertanya, atau menjelaskan sesuatu dengan panjang. 17) Mudah mempelajari bahasa asing. 18) Tidak bisa diam dalam waktu lama. 19) Suka mengerjakan tugas kelompok.²⁶

Ada beberapa kendala dalam tipe belajar auditori:

(1) Cenderung banyak omong. 2) Tidak bisa belajar dalam suasana berisik atau ribut. 3) Lebih memperhatikan informasi yang didengarnya sehingga kurang tertarik untuk memperhatikan hal baru disekitarnya, 4) Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya. 5) Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis. 6) Pada umumnya bukanlah pembaca yang baik.²⁷

c. Belajar dengan melakukan (Kinesthetic Learning)

Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.²⁸

Karakteristik seseorang dengan gaya belajar kinestetik yaitu:

²⁶ *Ibid*, hal, 183

²⁷ *Ibid*, hal, 184

²⁸ Nini Subaini, *Op.Cit*, hal. 36

(1) ketika menyampaikan pendapat biasanya disertai dengan gerakan tangan atau bahasa tubuh yang melibatkan anggota tubuh lain seperti wajah, mata, dan sebagainya. 2) mudah memahami materi pembelajaran yang sudah dilakukan, tetapi akan sulit untuk mengingat materi yang sudah dikatakan atau dilihat. 3) ketika merasa bosan akan pergi atau berpindah tempat. 5) menyenangi materi pembelajaran yang bersifat merekayasa suatu bahan. 6) gemar menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya. 7) suka mengerjakan sesuatu yang memungkinkan tangannya sangat aktif. 8) suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar. 9) banyak melakukan gerakan fisik. 10) ketika membaca, ia menunjuk kata-kata dalam bacaan dengan jari tangannya. 11) lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dengan peragaan atau gerakan dari pada menjelaskan. 12) dalam suatu forum memilih duduk di tempat yang memudahkannya untuk bangun dan bergerak ke banyak tempat. 13) biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik. 14) suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya. 15) suka mengerjakan segala sesuatu menggunakan tangan. 16) suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar. 17) mampu mengoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). 18) lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta. 19) berbicara dengan perlahan (lambat). 20) suka menggunakan berbagai peralatan dan media, 21) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang. 22) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar. 23) belajar melalui praktik. 24) menghafal dengan cara berjalan dan melihat. 25) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca. 26) banyak menggunakan isyarat tubuh. 27) tidak dapat duduk diam untuk waktu

lama. 25) menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita. 26) kemungkinan tulisannya jelek. 27) ingin melakukan segala sesuatu. 28) menyukai permainan dan olah raga, (29) suka mendengarkan musik, radio, dan bersandiwara.

Selanjutnya kendala gaya belajar kinestetik yaitu:

(1)mengalami kesulitan duduk lama didepan komputer. 2) tidak betah membaca atau mendiskusikan topik-topik di dalam ruang kelas. 3) sulit untuk berdiam diri. 4) sulit mempelajari hal yang abstrak seperti simbol matematika atau peta. 5) tidak bisa belajar di sekolah yang konvensional tempat guru menjelaskan dan anak diam 6) kapasitas energinya cukup tinggi sehingga bila tidak disalurkan akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.²⁹

d. Gaya Belajar Global

Gaya belajar global adalah gaya belajar yang melihat segala suatunya secara menyeluruh, dengan gambaran yang besar. Siswa global juga dapat hal-hal yang tersirat serta mendengarkan permasalahan dengan kata-katanya sendiri.³⁰

Ciri-ciri gaya belajar global:

Dapat bekerja sama dengan orang lain, Peka terhadap perasaan orang lain dan fleksibel, Senang bekerja keras dan menyenangkan orang lain, Senang memberi dan menerima pujian, Cenderung memerlukan lebih banyak semangat dan dorongan dalam memulai mengerjakan sesuatu, Menerima kritikan secara pribadi, Mengalami kesulitan bila harus menjelaskan sesuatu setahap demi setahap, Kurang memiliki kerapian, Pikirannya tidak pernah terfokus pada suatu masalah pikirannya dapat berbagi keberbagai arah sepanjang waktu., Apabila

²⁹ *Ibid*, hal. 56

³⁰ *Ibid*, hal. 57

orang global mulai mengerjakan tugas namun ada tugas lain yang muncul, maka dia akan mulai mengerjakan tugas kedua meskipun tugas pertamanya belum selesai.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Yaspir Gandhi Wirawan dalam kutipan Murjono, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.³¹

Penjelasan diatas mengandung makna bahwasanya, nilai rapor merupakan cerminan dari hasil usaha yang dilakukan siswa selama proses belajar. setiap siswa mempunyai nilai rapor masing-masing. Dan dari nilai tersebut dapat diketahui sejauh mana hasil yang telah ia dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Prestasi belajar adalah evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah mengalami masa pendidikan formal dalam jangka waktu tertentu. Hasil prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, NEM, nilai STTB, indeks prestasi dan lain-lain.³²

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademis di sekolah pada jangka waktu tertentu yang

³¹Hasan Basri, (2015), *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 153-154

³² Sri Anjariah, "*Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua*", Psikologi, Vol. 2 No. 2, 2016, hal. 2

dicatat pada tiap akhir semester dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah banyak siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, dan sebaliknya, ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya rendah namun dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Dalam proses belajar siswa ada dua intelegensi yang sangat diperlukan, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Akan tetapi biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dengan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah tidak hanya perlu mengembangkan rasional intelegence. Yaitu model pemahaman yang lazimnya hanya dipahami siswa, tetapi juga perlu mengembangkan emosional intelegence siswa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Sumadi Suryabrata, factor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri atas dua macam, yaitu factor internal dan factor eksternal.

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

- b. Faktor fisiologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kesehatan dan panca indra.
- c. Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut:
 - 1. Intelegensi, yaitu kemampuan menetapkan dan mempertahankan tujuan, untuk mengadakan penyesuaian, untuk mencapai tujuan dengan cara menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. b) Sikap, yaitu kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. c) Motivasi, yaitu penggerak perilaku atau pendorong seseorang untuk belajar. selain itu, juga merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar.
- d. Faktor eksternal terdiri dari hal-hal berikut.

Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga faktor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena faktor internal dan eksternal datang dari diri sendiri ataupun dari luar.³³

Sebagaimana penjelasan diatas, faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi anak-anak, tidak terkecuali dalam prestasi akademik. Karena dukungan keluarga merupakan suatu yang selalu dibutuhkan psikologis anak-anak.

Kemudian lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor utama dalam mendukung prestasi anak. Apabila anak-anak mempunyai lingkungan

³³ Hasan Basri, *Op.Cit*, hal. 155-156

sekolah yang baik, maka anak-anak tidak akan merasa terganggu dalam proses pembelajaran, dan begitu pula sebaliknya.

Kemudian juga lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi akademik siswa. Apa bila anak-anak berada dalam lingkungan masyarakat yang tertib dan mempunyai teman-teman didalam masyarakat yang berbudi pekerti baik, maka anak-anakpun akan merasa nyaman ketika belajar karena mempunyai teman-teman didalam lingkungan masyarakat yang juga gemar dalam belajar.

3. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti lain guna untuk mendukung penelitian saya. Adapun kajian penelitian yang saya kutip adalah:

1. Marsela, 2016, UNIVERSITAS LAMPUNG, skripsi dengan judul “Identifikasi Gaya Belajar Siswa SMA Negeri 5 Bandar Lampung. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, gaya belajar siswa kelas X terhadap mata pelajaran biologi di SMA Negeri 5 Bandar Lampung didominasi oleh tipe gaya belajar visual, Frekuensi gaya belajar hasil angket yaitu visual 23, auditori 10, dan kinestetik 7, hasil wawancara yaitu visual 19, auditorial 16 dan kinestetik 6. Siswa yang memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 5 Bandar Lampung memiliki gaya belajar dominan visual dimana siswa belajar dengan cara melihat, melalui aktifitas membaca, mengamati, mendemonstrasikan, melihat gambar dan video, dan siswa yang memperoleh nilai ujian rendah memiliki gaya belajar

dominan kinestetik dimana siswa belajar dengan cara melakukan, melalui praktik di LAB atau pengamatan langsung.

2. Noneng Siti Rosidah, 2014, UIN SUNAN KALIJAGA, dengan judul skripsi, Analisis Gaya Belajar Siswi Berprestasi. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, Gaya belajar yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Oleh karena itu kesimpulan mengenai gaya belajar siswa SMA N 1 dengan siswa MAN 1 yogyakarta bervariasi. Namun yang paling mendominasi diantara kuadran gaya belajar tersebut adalah pada kuadran asimilator yang merupakan kombinasi dari aspek pemikiran dan pengamatan. Namun berbeda dengan MAN 1 yogyakarta dalam proses belajar MIPA adalah sama bervariasi. Siswa MAN 1 jogjakarta lebih mendominasi pada kuadran gaya belajar akomodator yang merupakan kombinasi pada kuadran gaya belajar akomodator yang merupakan kombinasi antara perasaan dengan tindakan. Gaya belajar siswa SMA N 1 dan siswa MAN 1 jogjakarta adalah bervariasi, namun terdapat perbedaan dan persamaan juga diantara keduanya.
3. Desti Pratiwi, 2013, Universitas Sebelas Maret dengan judul kripsi, Gaya Belajar Dominan pada Siswa Berprestasi dalam Kegiatan Pembelajaran di SD Negeri Dua Gombong. Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian adalah, dominasi gaya belajar pada siswa berprestasi dalam kegiatan pembelajaran di SD 2 Gombong tahun ajaran 2013/2014 adalah gaya belajar auditori. Pada umumnya sebanyak 33,33% siswa menggunakan gaya belajar visual dengan karakteristik yang muncul yaitu: nada suara tinggi ketika berbicara, menggerakkan bibir ketika diajak bicara, merasa terganggu ketika

suasana KBM ramai, merasa kesulitan mengingat penjelasan lisan, selalu mencatat setiap penjelasan guru, sangat berhati-hati dalam menulis, dan selalu bisa menyelesaikan soal jika membaca lebih dulu. Sebanyak 50% siswa menggunakan gaya belajar auditori dengan karakteristik yang muncul yaitu mengadahkan kepala untuk menjawab pertanyaan lisan, malas mencata, saat menulis tulisan kurang rapi, tidak bisa membaca dalam hati, mengucap secara berulang apa yang akan di ingat, senang berbicara, malas jika diminta membaca, malas jika diminta mengerjakan tugas mengarang, bosan membaca bacaan yang terlalu panjang. dan sebanyak 16, 67% siswa menggunakan gaya belajar kinestetik dengan karakteristik yang muncul yaitu suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpai, senang dengan kegiatan praktek, mengingat dengan baik apa yang dipraktikkan, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, mudah dalam mengingat petunjuk praktek, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, mudah dalam mengingat petunjuk praktek, melakukan dengan baik materi yang dipraktikkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan atau kegunaan tertentu. Yang kemudian akan dituangkan didalam hasil penelitian.³⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan peneliean merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti untuk berlangsungnya penelitian hingga tahap selanjutnya. Dah kemudian akan dituangkan ke dalam hasil peneitian.

Menurut Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi pendekatan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.³⁵ Dari penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan, pendekatan penelitian merupakan suatu usaha peneitian yang dilakukan peneliti dan bertujuan untuk mendapatkan data-data tertentu sesuai dengan prosedur penelitian. melalui proses pencarian data-data melalui berbagai sumber, kemudian mencatat, merumuskan, hingga menganalisis sampai kepada penyusunan laporan penelitian.

Di dalam penelitian ini, Peneliti menggukana pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan

³⁴ Sugiono, (2006), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 1

³⁵ Anton H. Bakker, (1986), *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia, hal. 6

perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.³⁶

Dari kajian tentang definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Yang semua hal tersebut ditemukan peneliti ketika melakukan penelitian dilpangan.

Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.³⁷ penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis.

Peneliti aliran fenomenologi berusaha memahami apa makna dari kejadian dan interaksi bagi orang pada situasi tertentu. Maka apa yang di tekankan aliran fenomenologi adalah subyek tingkah laku orang. Fenomenologi berusaha untuk bisa masuk kedalam dunia konseptual subyek yang di teliti, agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang di susun subyek tersebut disekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan seharai-harinya

Alasannya adalah sebagai berikut:

1). Peneliti ingin menggali secara maksimal dan dalam data-data tentang gaya belajar siswi berprestasi di MTS Islamic Centre Medan melalui instrument utama observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. 2). Pendekatan ini dimulai dengan sikap diam ditunjukkan untuk menalaah apa yang sedang dipelajari. 3). Peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar kehidupannya 4). Pendekatan

³⁶ Lexi J. Moleong, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 6

³⁷ Salim dan Syahrums, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka pedia, hal. 87-88

kualitatif merupakan cara pendekatan dalam melakukan penelitian yang berdasarkan pada fakta empiris dan apa yang dialami responden, yang pada akhirnya dicarikan rujuk teorinya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Hifdzil Qur'an YIC SU Jl. Wiliam Iskandar, Kenanga Baru, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

C. Data dan Sumber Data/Subjek Penelitian

Data adalah suatu atribusi yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data.³⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya, data merupakan berbagai informasi yang didapatkan pada saat melakukan penelitian. Pada dasarnya ketika seseorang melakukan penelitian dilokasi tertentu maka ia akan mendapatkan banyak informasi atau data-data tertentu yang kemudian akan dianalisis kembali melalui metode tertentu.

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Dalam survei sosial, subjek penelitian ini adalah manusia.³⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya, subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Atau bisa

³⁸ Haris Herdiansyah, (2013), *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, hal. 8

³⁹ Saifuddin Azwar, (2014), *Metode Penelitian*, Jogjakarta: Pustaka Belajar, hal.

juga disebut dengan informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Subjek informan harus dideskripsikan dengan jelas, dan tentang siapa dia perlu dicatat dengan cermat, identitasnya yang berhubungan dengan: usia, jenis kelamin, agama, dan lain sebagainya yang dianggap bisa berkaitan dengan subjek penelitian.

Menurut Spradley, keterlibatan informan hendaknya terlibat dalam situasi yang dikaji, kalau tidak mereka akan lupa rincian-rincian penting dan tidak akan berbicara dalam bahasa khusus berhubungan dengan situasi kultural.⁴⁰

Sutrisno Hadi dalam bukunya yang berjudul metodologi Research Mengatakan, subjek penelitian merupakan yang dipandang khusus paling cocok untuk memecahkan persoalan dengan memberi batasan-batasan dan memberikannya formulasi-formulasi yang tegas terhadap pokok permasalahan.⁴¹

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, sangat diharapkan keterlibatan informan untuk terlibat dalam situasi yang dikaji, karena mereka adalah sumber diperolehnya dari beberapa data yang akan dituangkan didalam penelitian. Seorang peneliti hendaknya memilih subjek penelitian yang paling cocok dengan tema atau pembahasan yang akan diteliti. Kemudian peneliti hendaknya memberikan batasan-batasan yang tegas terhadap pokok-pokok permasalahan tertentu sesuai dengan penelitian yang telah menjadi ketentuan peneliti.

Didalam penelitian ini informan terbagi menjadi dua yaitu, informan key (kunci) yaitu para siswi yang mendapatkan prestasi ranking 1 sampai 10 dibidang akademik. Dan informan tambahan yaitu, kepala Madrasah, wali kelas, staf

⁴⁰ Salim dan Syahrudin, *Op. Cit*, hal. 143

⁴¹ Sutrisno Hadi, (2000), *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, hal 8

pegawai, dan lain-lainnya yang dianggap dapat berpengaruh untuk penelitian ini. Dalam hal ini pemilihan sample yang akan dijadikan informan bukan didasari teknik *probalictic sampling*, tetapi dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswi kelas VIII yang mendapatkan prestasi akademik dari ranking 1 sampai 10 dan guru di MTs Islamic Centre. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber lainnya yang terkait dan dianggap mendukung kelengkapan data.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berpedoman pada Lincoln dan Guba yakni pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴²

Penelitian kualitatif mengandalkan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Oleh karena itu, tehnik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya, ketika dalam proses mengumpulkan berbagai data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena melalui wawancara dengan informan yang bersangkutan, akan memudahkan peneliti dalam menggali informasi tertentu. kemudian melalui observasi peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai apa saja yang sepatasnya untuk dilibatkan dalam penelitian.

⁴² Salim dan Syahrums, *Op. Cit*, hal. 114

⁴³ Effi Aswita Lubis, (2012), *Metode Penelitin Pendidikan*, Medan: Perdana Mulya Sarana, hal. 201

dan peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

1. Observasi

Observasi adalah, metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian . observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati subjek tanpa menggunakan alat, sedangkan tidak langsung dengan cara menggunakan alat.⁴⁴

Seorang peneliti kualitatif sebelum melakukan observasi (pengumpulan data) terlebih dahulu harus beradaptasi atau hidup bersama dalam lingkungan masyarakat atau orang-orang yang akan di observasi. Hal ini dimaksudkan agar observer lebih memahami dan menghayati semuanya.⁴⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, observasi bisa dikatakan dengan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian, terbagi menjadi dua yaitu, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Dan seorang peneliti harus terlebih dahulu beradaptasi dengan lingkungan yang akan menjadi tempat penelitian, dan dengan semua yang akan menjadi subjek penelitian agar lebih mudah memahami dan menghayati hal-hal yang akan diteliti nantinya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berpedoman berdasarkan pada data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya yaitu observasi. Sehingga proses wawancara yang dilakukan tetap berada dalam fokus masalah.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 94

⁴⁵ Effi Aswita Lubis, *Op. Cit*, hal. 201

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan responden atau subjek dengan cara Tanya jawab sepihak secara sistematis.⁴⁶

Seorang peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan responden atau subjek dengan cara melakukan Tanya jawab mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian tersebut. Dan seorang peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang umum kemudian didetail atau dikembangkan ketika melakukan wawancara atau bisa juga setelah melakukan wawancara.

Adapun salah satu responden atau narasumber yang telah diwawancarai peneliti di sekolah Islamic Centre adalah seorang guru atau salah satu dari wali kelas VIII mengenai siswi yang meraih prestasi di bidang akademik.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini berpedoman dengan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, antara lain:

- a. Memutuskan siapa yang akan diwawancarai
- b. Membuat persiapan untuk wawancara yang bersangkutan agar produktif

⁴⁶ Iman Muhammad, (2016), *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal. 92

⁴⁷ Afrizal, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo, hal.

- c. Membuat tindakan pemulaan pada awal wawancara untuk menciptakan suasana yang diinginkan
- d. Mengatur laju wawancara dan menjaga agar wawancara produktif
- e. Mengakhiri wawancara dan menutup dengan menyajikan kembali pokok utama yang dipelajari kepada orang yang diwawancara untuk diverifikasi
- f. Mencatat wawancara kedalam catatan lapangan
- g. Aktivitas-aktivitas tidak lanjut pengumpulan data harus diidentifikasi berdasarkan informasi yang diberikan.⁴⁸

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang maksimal sebagaimana yang diinginkan, peneliti harus terlebih dahulu menyusun langkah-langkah wawancara agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan atau ketidakjelasan dalam hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Para peneliti mengumpulkan bahan mengumpulkan bahan tertulis seperti berita media, notulen-notulen rapat, surat-menyurat, dan laporan-laporn untuk mencari informasi yang diperlukan.⁴⁹

Data melalui dokumen terdiri dari beberapa hal, seperti nilai tes prestasi, catatan kehadiran, dan lain-lain. Lalu laporkan⁵⁰. siapa yang mengumpulkan data dan bagaimana data tersebut dikumpulkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pengumpul dokumen-dokumen ini berguna untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang

⁴⁸ Salim dan Syahrum, *Op. Cit*, hal, 122-123

⁴⁹ Afrizal, *Op.CiT*, hal. 21

⁵⁰ Syauckani, (2015), *Metode Penelitian Pedoan Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Perdana Publishing, hal. 129

telah diperoleh dengan melakukan wawancara yang mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih aku

rat daripada hasil wawancara mandalam. Dan mengenai siapa saja yang mengumpulkan data adalah: peneliti utama, asisten peneliti, guru dan lain-lain. Dimana data terkumpul: di kantor sekolah, di ruang guru, dan lain-lain. Bagaimana data dikumpulkan: siapa yang memberi izin, bagaimana data dicatat, dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model startegi deskriptif atau model stratagi analisis verifikatif kualitatif.⁵¹ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya strategi analisis dta yang digunakan peneliti saat ini adalah model strategi deskriptif atau biasa juga disebut dengan model strategi verifikatif kualitatif.

Teknis analisis data adalah cara untuk mengolah data dan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵²

Analisis data merupakan upaya untuk mengolah data menjadi informasi yang baik sehingga karakteristik data tersebut dipahami dengan baik dan hal tersebut dilakukan melalui beberapa cara atau langkah mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.

⁵¹ Burhan Bungin, (2012), *Analisis data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 83

⁵² Mathew B Miles dan A Michel Huberman, (1992), *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, hal. 15

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵³

Dengan demikian, reduksi data merupakan sebagai untuk proses pemilihan hingga transformasi data yang didapat pada saat di lapangan atau yang tertulis di lapangan

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁴ Dari penjelasan Miles dan Huberman diatas, penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah proses reduksi. Penyajian data ini berupa pengubahan data yang berbentuk teks naratif kedalam bentuk seperti bentuk grafis, matriks jaringan dan bentuk bagian.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.⁵⁵ Sebagaimana penjelasan Miles dan Huberman, setelah data yang telah direduksi dan dilakukan penyajian data maka selanjutnya dilakukan tahap kesimpulan/verifikasi dalam hal ini merupakan tinjauan ulang terhadap data-data yang diperoleh baik dari catatan lapangan dan sebagainya.

⁵³ *Ibid*, hal.

⁵⁴ *Ibid*, hal.

⁵⁵ *Ibid*, hal.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran dalam data penelitian. Dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif maka sangat perlulah dilakukannya teknik keabsahan data sehingga keakuratan data dalam penelitian ini diakui kebenarannya.⁵⁶

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketekunan pengamatan dalam meneliti

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari oleh peneliti dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵⁷ dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya ketekunan pengamatan data dilakukan untuk menemukan data yang relevan melalui isu atau informasi yang di terima.

2. Triangulasi

Trianggulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁸ Untuk menjaga kepercayaan (creadibility) maka dilakukan uji data yang telah dikumpulkan secara trianggulasi. Trianggulasi

⁵⁶ Sugiono, *Op.Cit*, hal. 306

⁵⁷ *ibid*, hal. 307

⁵⁸ *Ibid*, hal. 310

merupakan pemeriksaan silang terhadap data-data yang telah ditemukan. Dengan cara membandingkan data wawancara dengan data observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

a. Sejarah singkat sekolah Mts Hifdzil Qur'an

Pada Januari 1989 Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara membuka program Tahfiz Qur'an khusus putra yang diberi nama Maddasah Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, dipimpin langsung oleh Almarhum H. Abdul Manan Simatupang sebagai ketua yayasan Islamic Sumatera Utara. Sebagai pelaksana dipilihlah Drs. H. Muhammad Yahya Zakaria (saat ini beliau menjabat sebagai pengawas bidang tahfidz Pesantren Tahfidzil Qur'an Yayasan Islamic Sumatera Utara), saat itu jumlah santri sebanyak 13 orang.

Inisiatif berdirinya Madrasah Tahfidzil Qur'an ini diprakasai oleh Alm. H. Bapak Abdul Manan Simatupang saat menjabat sebagai SEKWILDA Prov. Sumatera Utara, ketika melaksanakan ibadah haji dan beliau memperlihatkan banyak anak-anak menghafal Alqur'an dipojok-pojok Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Dan beliau berniat saat pulang ke tanah air akan membangun sebuah Madrasah Tahfidzil Qur'an.

Pada 6 Mei 1995 beliau meninggal, kemudian Madrasah Tahfidzil Qur'an di pimpin oleh Bapak Drs. H. Gading Hakim, selaku ketua IV Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara pada waktu itu. Kemudian tahun 1996 beliau beliau mengundurkan diri dan tak lama kemudian meninggal, kepemimpinan beralih kepada Bapak Drs. H. Abdul Muin Nasution selaku ketua V yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Dalam kepemimpinan mengelola Madrasah

tahfidil Qur'an khususnya, YIC-SU umumnya beliau melibatkan secara total alumni kader Ulama lain: Drs. Rahim Gea, MA (Alm) dan Drs. Achyar Zein.

Pada tahun 2001 dengan semangat kebersamaan dan lillahi ta'ala berhasil memulai pembangunan gedung bertingkat dua di khuskan untuk asrama putri. Sejak itu mulailah para donator mengulurkan tangannya untuk membangun gedung-gedung berikutnya. Antara lain:

Bapak H. M. Taufan Gama Simatupang. Bupati asahan., Bapak H. Ahmad Haslan Saragih salahs eorang pejabat di PTPN IV, sekarang direktur utama di PTPN IV Jambi, Bapak Drs. H. Agus Ahmad Siregar, mantan kabag secretariat Kanwil Departemen Agama Prov. Sumatera Utara, Bapak H. Awaluddin Siregar, Mantan pejabat di PTPN IV, Bapak H. Awaluddin Pane, pengusaha perkebunan kepala sawit, PT. Pertamina.

Sejalan dengan perkembangan waktu, pada tahun 2011 kepengurusan YIC-SU diperbaharui dan disesuaikan dengan ketentuan UU Yayasan No. 16 Tahun 2001 yang kemudiandiperbaharui menjadi UU Yayasan No.28 Tahun 2004. Dan pada tahun2017 kepengurusan tersebut kembali diperbaharui mulai dan mulai saat itu YIC berpearan dalam pembangunan serta administrasi keuangan sedangkan teknis pendidian diserahkan sepenuhnya kepada Mudir Pondok Pesantren Ma'had Tahfidzil Qur'an YIC-SU beserta aparatur dibawahnya serta disupport sepenuhnya oleh YIC-SU dibawah kepemimpinan Ketua Umum Bapak DRS. H. RudySupriatna, MM.

b. Profil MTS Hifdzil Qur'an YIC-SU

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Hifzil Qur'an. Alamat : Jl. Williem Iskandar Medan Estate Kec. Medan Tembung. Telephone/fax : 061-6627332. Status Madrasah: Swasta Jenjang Akreditasi: B. Nama Yayasan/Pengelola: Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. NSM: 121212710066. Luas Tanah dan Bangunan : 5000 M2, bangunan 1500 M2 Status Tanah dan Bangunan: Milik sendiri Tahun didirikan: 1982. Kepala Sekolah: Dahrin Harahap, S.PD.I.

c. Visi

“Terwujudnya insan yang hafal dan berwawasan Al Qur'an dan memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan Moral untuk Generasi yang berperadaban Al Qur'an, berkomitmen tinggi dalam mengaktualisasikan ajaran Al Qur'an”

d. Misi

Pembentukan generasi yang hafal Al Qur'an dan berakhlakul Karimah sesuai dengan ajaran agama Islam, Menciptakan generasi yang berkemampuan seni baca Al Qur'an sebagai interpretasi dari isi kandungan Al Qur'an, dan penyeru kepada kebaikan dan pencegah dari kemunkaran, Menciptakan Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik, Menjadikan siswa dapat menguasai pelajaran umum, teknologi informasi, dan Ilmu agama Islam lainnya, Menjadikan siswa dapat menghafal Al Qur'an dengan baik serta dapat memahami, kandungannya, mengamalkannya juga mengajarkannya pada masyarakat luas.

e. Tujuan

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang dapat diterima di jenjang pendidikan yang berkualitas (umum dan agama), Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik, Memberikan keterampilan hidup yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, Mewujudkan kehidupan yang religius di lingkungan madrasah yang ditandai oleh perilaku shalih, ikhlas, tawadhu, kreatif, dan mandiri, Memfasilitasi perkembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan.

f. Keadaan pendidik

Guru adalah pelaksana langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keberadaan guru bisa menjadi faktor penentu kelancaran penyelenggaraan pendidikan, bahkan menentukan terhadap keberhasilan dan peningkatan kualitas pendidikan. Tetapi seorang guru juga harus bisa mendidik dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggungjawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Hifdzil Qur'an. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha (TU) di Madrasah Tsanawiyah Hifdzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dapat di ketahui bahwa

2. Temua Khusus

A. Gaya Belajar Visual

Berdasarkan data yang di peroleh , Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifzil Qur'an YIC SU dapat ditemukan bahwa gaya belajar siswi mencakup gaya Visual (Berfokus pada penglihatan) dan hal tersebut dapat di ketahui

melalui beberapa kebiasaan siswi sebagai berikut: (a). Gerakan mata, (b). Kerapian (memberi garis pinggir dan tulisan rapi, menggunakan stabilo), (c). Membuat catatan pribadi.

a. Gerakan Mata

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswi mempunyai kebiasaan dalam melibatkan gerakan mata ketika akan mengingat sesuatu yang sempat lupa sebelumnya, misalnya ketika menyetorkan hafalan siswi sering terlihat lupa kemudian menggerakkan matanya ke atas sambil memejamkan mata dan menggerakkan tangan. Sebagaimana penjelasan informan mengenai hal tersebut:

Karena pada saat penyeteroran hafalan atau waktu menyambung ayat yang dibacakan ustadz tiba-tiba saya lupa lanjutannya, biasanya saya membayangkan ayat itu letaknya di surah keberapa, tapi kalau melihat ke atas itu tanpa saya sadari mungkin tiba-tiba saja, tapi waktu saya lupa saya juga sering memejamkan mata sambil mengingat, kalau itu saya sadar dan tau. (Inf-1: GM)

Menurut penuturannya informan 1 mengarahkan bola matanya ke atas ketika lupa dan ingin kembali mengingat hal tersebut dilakukannya tanpa sadar. menurut penuturannya, pada saat penyeteroran hafalan atau sambung ayat yang dilakukan ustadz tiba-tiba ia lupa apa sambungan atau lanjutan dari ayat yang dibacakan ustadz tersebut, kemudian tanpa sengaja ia mengarahkan matanya ke atas sambil membayangkan ayat tersebut letaknya atau posisi didalam Al-Qur'an itu dimananya. Akan tetapi ia juga sering melakukannya sambil memejamkan mata dan sambil mengingatnya, dan hal tersebut ia lakukan dalam keadaan sadar.

Pendapat informan di atas di sambung oleh informan dua, yang mengemukakan alasannya mengenai gerakan bola mata ketika hendak mengingat atau mengembalikan informasi yang sempat hilang dari memori. Berikut penjelasannya:

saya sering lupa waktu penyambungan ayat pagi-pagi sama guru pentasmi' terus saya coba mengingat lagi sambil berdo'a biar di ingatkan lagi. makanya saya sering melihat ke atas. kadang kalau terlalu takut disuruh mengulang lagi saya sering memaksakan ingatan saya kalau waktu penyambungan ayat. Itulah mengapa saya terkadang melihat ke atas. (Inf-2:GM)

Menurut penuturan tambahan dari informan dua, ia merupakan orang yang sering lupa ketika penyambungan ayat yang mereka lakukan setiap pagi dengan guru pentasmi'. Dan menurut penjelasannya ia melakukan hal tersebut dengan niat untuk berdo'a agar di kembalikan lagi ingatannya mengenai hal tersebut. Bahkan ia juga sering memaksakan ingatannya dengan berbagai cara tertentu untuk mengembalikan informasi yang sempat hilang dari ingatannya. Demikianlah alasannya mengapa sering mengarahkan bola matanya ketika sedang lupa.

Sebagaimana penuturan informan 1 dan 2 yang mana ketika mereka memberi ulasan tentang hal tersebut, informan 1 dan 2 ternyata mempunyai alasan yang hampir sama, yaitu untuk mencoba mengingat kembali hal-hal yang sempat lupa, atau hal yang ingin disampaikan akan tetapi seketika mereka lupa, dan kenyataannya mereka mempunyai alasan yang sama mengenai gerakan mata tersebut.

Hal tersebut di sambung juga dengan alasan informan 3 mengenai menggerakkan mata ketika lupa dan hendak mengingat. Berikut penjelasannya:

itu memang sudah kebiasaan saya kak saya sering menatap ke atas jika saya lupa apa yang mau saya ucapkan. itu saya lakukan karena terkadang saya sering lupa, apa lagi waktu penyeteran tahfidz. Kan tiap pagi kami menyeter ulang hafalan-hafalan yang sudah pernah kami setorkan, jadi karena udah pernah disetorkan terkadang saya tidak menghafalnya lagi. Saya lebih fokus untuk menghafalkan ayat-ayat yang baru. Makanya waktu penyeteran ulang itu saya sering lupa, dan untuk mengingat ayat itu lagi saya terkadang melihat ke atas. (Inf-3:GM)

menurut penjelasan informan 3, hal tersebut memang sudah menjadi kebiasaan dirinya, karena memang dia merupakan orang yang sering lupa.

Misalnya ketika penyetoran tahfidz yang mereka lakukan setiap paginya, karena memang penyetoran itu sistemnya penyetoran ulang dalam artian menyetorkan kembali hafalan yang sudah di setorkan, jadi ia tidak lagi terlalu menghafalnya, Karena ia lebih memfokuskan diri untuk mengafal yang baru yang akan disetorkan juga pada hari yang sama. Dan ketika ia lupa, ia sering memanfaatkan pancaindranya dengan cara mengarahkan matanya ke atas.

berikut ini merupakan penjelasan dan alasan dari informan 5 mengenai pemanfaatan panca indra ketika lupa dan ingin mengembalikan informasi yang sempat hilang dari memori:

karena saya mencoba untuk mengingat lagi dan berdoa supaya hafalannya bisa di ingat lagi. Karena kadang saat menyetor hafalan ada sebagian ayat yang saya lupa, terus saya coba mengingat ulang dengan cara menatap keatas sambil membayangkan ayat sebelumnya apa. (Inf-4: GM)

penjelasan dan alasan dari berbagai informan sebelumnya di

perkuat oleh informan terakhir, yaitu informan 5. Berikut penjelasannya: menurut penuturannya ketika ia mengarahkan bola matanya ke atas, saat itu ia mencoba untuk mengingat lagi hafalan yang sempat hilang dan lupa. Karena terkadang menurutnya pada saat penyetoran hafalan ada sebagian ayat yang ia lupa dan sama sekali tidak ingat. Kemudian ia mencoba mengintaimengingat lagi dengan cara menatap Ke atas sambil membayangkan apa yang ingin ia sampaikan atau ayat yang ingin disambungkannya.

iya saya memang sering lupa, apa lagi kalau setorannya tidak saya ulang sering-sering. Pada saat penyetoran langsung hafalan saya lupa, dan ketika saya coba untuk mengingat lagi saya sering sambil melihat keatas sambil mengintaimengingat ayat itu atau memejamkan mata kemudian membayangkan tulisan dari ayat itu. Kadang kalau saya lupa meletakkan barang juga sering seperti itu, mungkin itu karena memang sudah terbiasa, tapi saya tidak tau itu semenjak kapan. (Inf-5: GM)

menurut penjelasan informan 5 ketika ia mengarahkan matanya ke atas berarti ia sedang mencoba untuk mengingat apa yang ingin disampaikan dan dibacanya. Ia juga memejamkan matanya sambil mengingat apa yang ingin disampaikan dan bacakan. Sama ketika ia lupa dimana meletakkan barang, menurutnya ia sering mencoba untuk memejamkan mata sambil mengingat dimana ia meletakkan barang tersebut sebelumnya.

b. Kerapian

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti siswi berprestasi terlihat rapi baik dari segi tulisan, maupun dalam hal lainnya. Siswi selalu menggunakan stabilo ketika belajar, siswi juga selalu menggaris bukunya terlebih dahulu ketika akan menyalin catatan ke buku tulisnya. Sebagaimana penjelasan informan:

Saya menggunakan stabilo untuk menggaris bagian-bagian dari buku tertentu supaya saya bisa menandai materi-materi yang penting-pentingnya saja. Dan supaya mempermudah juga ketika ujian. Saya memang sudah biasa membawa stabile, walaupun kadang sering ketinggalan di asrama pas jam pelajaran saya minjam sama kawan yang membawanya. Dan mereka juga banyak yang membawa stabile. Saya kadang lupa membawanya karena tidak membawa tas ke kelas. (Inf.1: KR)

Menurut penjelasan informan 1, ia menggunakan stabilo untuk memberikan garis pada bagian-bagian tertentu yang mungkin dianggapnya penting ketika belajar atau didalam bukunya. Membawa stabilo juga sudah merupakan kebiasaan dirinya, bahkan menurut penuturannya sekalipun stabile yang ia punya ketinggalan di dalam asrama ia akan menyempatkan dirinya untuk meminjam stabile pada teman-temannya yang mempunyai stabilo juga sama dengan dirinya.

Sejalan dengan penuturan informan 1 informan 2 juga memberikan penjelasan mengenai kebiasaannya ketika membawa stabilo ke dalam kelas kemudin memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya dan kenyamananya ketika

belajar. ia juga mempunyai kebiasaan yang sama dengan informan satu, yaitu selalu membawa stabilo ke dalam kelas karena merasa itu sangat penting untuknya. Menurut penuturannya stabilo tersebut bisa ia gunakan untuk memberi garis atau tanda pada materi-materi tertentu atau sekedar menggaris catatan yang penting maupun yang sudah tidak penting untuknya.

Saya memang selalu membawanya ke kelas, karena saya merasa itu sangat penting, terutama untuk menggaris bagian dari pelajaran yang penting, atau biasa juga saya gunakan untuk menggaris atau menandai catatan-catatan yang memang sudah tidak berguna didalam buku catatan saya. (Inf.2: KR)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: membiasakan diri membawa stabilo ke dalam kelas ketika belajar untuk memberi tanda, untuk menggaris bagian-bagian yang penting di dalam buku, atau sekedar untuk menggaris bagian yang tidak penting pada catatan siswi. Mereka melakukan hal tersebut untuk mempermudah diri mereka dalam belajar.

Dari penjelasan kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwasanya, siswi menggunakan stabilo karena ingin mempunyai buku catatan yang rapi, ataupun ketika mereka memberi garis pada bagian-bagian penting didalam buku mereka itu semata-mata karena ingin bukunya terlihat rapi.

Minat membaca buku catatan merupakan suatu hal yang tidak dimiliki semua orang, dan banyak orang yang melakukan berbagai cara agar catatannya terlihat rapi dan menarik untuk dibaca. Karena dengan membaca seseorang akan menjadi lebih tau banyak hal. Akan tetapi siswi mempunyai cara tersendiri agar dirinya memiliki minat yang baik dalam perihal membaca catatannya. Salah satu cara yang dilakukan siswi adalah memperbaiki atau merapikan buku catatannya, baik itu dengan cara memberi garis pada pinggi buku catatan agar menambah

kerapian catatan seseorang tersebut. Sebagaimana penjelasan informan 1, ia selalu menggunakan penggaris ketika belajar dan mencatat atau menyalin pelajaran yang dituliskan guru dipapan tulis ke dalam buku catatan miliknya. Menurutnya itu dikarenakan ia ingin buku catatan miliknya terlihat rapi dan nyaman untuk membacanya. Namun tidak semua orang memiliki pemikiran yang seperti ini.

Pada kenyatannya siswi tidak hanya mempunyai nilai kerapian dari satu sisi, namun mereka juga mempunyai nilai kerapian dari sisi lain yaitu ketika mereka selalu memberi garis pada buku catatan mereka apa bila akan menyalin catatan atau ingin menulis sesuatu ke dalam buku tulis. Sebagaimana penjelasan informan pada wawancara berikut:

saya menggunakan penggaris ketika belajar dan mencatat, Karena sebelum menulis saya biasanya terlebih dahulu untuk menggaris buku tulis saya supaya tulisannya bisa sejajar dan kelihatan rapi. Kan kalau rapi saya lebih suka membacanya. Lagi. (Inf.1: KR)

informan 1 menjelaskan alasan mengapa ia selalu menggunakan penggaris ketika belajar dan mencatat atau menyalin pelajaran yang dituliskan guru dipapan tulis ke dalam buku catatan miliknya. Menurutnya itu dikarenakan ia ingin buku catatan miliknya terlihat rapi dan nyaman untuk membacanya. Namun tidak semua orang memiliki pemikiran yang seperti ini.

Sejalan dengan penjelasan informan 1, informan 2 dua juga memberikan penjelasan tentang bagaimana pandangannya mengenai hal tersebut, ketika ia yang selalu menggunakan penggaris pada setiap buku catatannya sebelum menulis buku catatan tersebut:

Karena sudah menjadi kebiasaan saya dari dulu. Dan menurut saya kalau menggunakan penggaris pada buku di saat menulis itu lebih terlihat rapi dan saya lebih senang membaca ulang ketika belajar. ketika menulis, saya terlebih dahulu memberikan

garis pada buku catatan saya agar terlihat rapi, dan ketika mencatat lebih terlihat rapi.(Inf. 2:KR)
informan 2 juga menambah penjelasannya mengenai kebiasaannya memberikan garis pinggir pada buku catatan. Dan menurut penjelasan informan 2 itu dilakukannya sejak dulu. Menurut informan 2 menggunakan penggaris pada buku di saat menulis agar terlihat rapi. Dan menurut penuturannya ia lebih menyukai membaca catatan ketika catatannya sudah rapi dibandingkan yang tidak rapi.

Dari penjelasan kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dengan mempunyai buku catatan yang rapi, mereka akan lebih tertarik untuk membacanya. Dan sebagaimana tambahan dari penjelasan tersebut, karena ingin mempunyai catatan yang terlihat dan terkemas rapi mereka sudah terbiasa menggunakan penggaris setiap akan mencatat dan menyalin ulang materi yang diberikan guru kedalam buku catatan.

c. Membuat catatan pribadi

Berdasarkan pengamatan peneliti siswi sering menulis ulang materi yang disampaikan guru di kelas bahkan menyalin ulang ke buku tulis pelajaran-pelajaran yang dituliskan guru di papan tulis. Mengenai hal tersebut siswi mempunyai alasan tersendiri mengenai kebiasaannya mencatat atau menyalin ulang pelajaran ke buku tulis. Sebagaimana penjelasan informan sebagai berikut:

Saya mencatat ulang pelajaran karna kalau tidak dicatat saya bisa lupa, kan banyak yang mu dihafal. Biar nanti pas ujian juga ada yang mau dibaca. Kalau hanya mendengarkan guru menjelaskan waktu jam pelajaran, itu besoknya saya bisa lupa lagi. Makanya dicatat aja, biar bisa dibaca ulang. (Inf-1:MCP)

sebagaimana penjelasan informan 1 mengenai pentingnya mencatat pelajaran yang dijelaskan guru di kelas bagi dirinya, menurutnya apabila ia tidak mencatat poin-poin penting yang di ajarkan guru ketika dikelas, kemungkinan

besar ia akan lupa, kemudian tidak ada yang lain yang bisa membantunya melainkan dari buku catatan. Kerena apabila hanya mengandalkan pendengarannya ketika guru menjelaskan dikelas pada waktu jam pelajaran ia akan lupa lagi. Oleh karena itu ia mempunyai insiatif untuk mencatat pelajaran-pelajaran yang dijelaskan oleh guru agar bisa di ulang kembali ketika memerlukannya.

Kemudian hal yang sama juga di perjelas oleh informan 2, mengenai pentingnya mencatat pelajaran bagi dirinya, berikut penjelasan dan alasannya:

itu bekal untuk ujian nanti kak, biar mudah juga kalau maubaca-baca. Kadang guru buat soal ujian dari yang di jelaskannya, bukan dari buku paket. Tapi itu sebagaimana guru aja sih. Lagian kalau sudah punya catatan saya juga mudah menghafalnya nanti kalau udah mau ujian. (Inf-2:MCP)

bagi informan 2 catatan mempunyai arti dan manfaat tersendiri bagi dirinya, yaitu untuk bekal ketika ujian nanti juga agar memudahkan dirinya ketika ingin membaca atau mengulang lagi pelajaran tersebut. Karena menurutnya sebagian guru memberikan soal ujian melalui materi apa yang dijelaskannya ketika di kelas. dan menurutnya ketika ia sudah mempunyai catatan maka akan lebih memudahkan dirinya untuk menghafal ketika mau ujian.

Penjelasan informan 2 diatas tidak jauh berbeda dengan informan 3, yang mana informan tiga juga selalu menyalin ulang atau membuat catatan khusus dirinya dikarenakan mempunyai pengaruh atau peran penting untuk dirinya, berikut ini merupakan penjelasannya:

saya menyalin ulang yang di tuliskan guru di papan tulis ke buku tulis biar nanti kalau ujian gak harus buka buku paket sering-sering lagi. Karna kalau yang dijelaskan guru dikelas, bisa cepat lupa. Kalau dicatat kan lebih enak membacanya-bacanya. Lagian kadang guru suka memeriksa catatan dibuku tulis. (Inf-3:MCP)

menurut penuturan informan 3, ia menyalin ulang pelajaran di kelas atau membuat catatan khusus dirinya, agar ketika ujian tidak harus membuka buku paket lagi. Dan peneliti mempunyai kesimpulan hal ini dilakukannya karena ia tidak menyukai membaca yang terlalu banyak dan hal tersebut hanya akan membuat dirinya sendiri merasa repot. Dan menurut penjabarannya, ia tipe orang yang cepat lupa dan kurang peka terhadap pendengaran.

Berikut ini adalah penjelasan informan 4 mengenai membuat catatan pelajaran untuk dirinya sendiri ketika jam pelajaran:

biar nanti kalau ujian ada yang mau dibaca-baca lagi. Kalau dengar dari guru menjelaskan aja satu hari pun bisa langsung lupa. Guru juga kadang memeriksa catatan kami kak, karena gak semua pelajaran kami punya buku paketnya (Inf-4: MCP)

informan 4 menjelaskan ia membuat catatan tersebut dikarenakan ingin membaca ulang pelajaran-pelajaran yang ia dapatkan di kelas. dan menurutnya itu dilakukannya karena terkadang guru mereka memeriksa catatan anak didiknya. Sejalan dengan penjelasan informan sebelumnya, informan 5 juga mempunyai alasan tersendiri mengapa ia suka mencatat ketika di kelas, pada waktu jam pelajaran:

saya mencatat ulang ke buku tulis karena kalau mendengar dari penjelasan guru aja saya kurang paham kak. Kalau dicatat kan nanti kalau ada yang gak ngeti bisa Tanya sama kakak di asrama atau kawan-kawan yang ngerti. Terus kalau ujian biar ada yang mau dibaca. (Inf-5:MSDMP)

menurut informan 5 ia mencatat atau menyalin ulang ke buku tulis itu karena ia kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru ketika di kelas. mungkin saja informan 5 ini lebih menyukai suatu hal melalui indra penglihatan bukan pendengaran. Dan menurutnya ketika ia tidak mengerti pelajaran yang telah diajarkan guru di kelas, bisa saja setelah di asrama ia kembali menanyakan orang

yang lebih mengerti dengan maksud pelajaran tersebut. Dan menurut pejelsannya buku catatan juga sangat berguna baginya ketika waktu ujian.

Dari penjelasan seluruh informan diatas dapat disimpulkan alasan mereka menggunakan buku catatan atau mencatat ulangmateri-materi pelajaran yang mereka dapatkan di kelas adalah, karena merupakan kebutuhan tersendiri untuk diri mereka. Dan mempunyai peran penting untuk diri mereka sebagai pelajar yaitu, untuk mengulang pelajaran kembali ketika akan ujian, dan merupakan tuntutan atau memang di suruh oleh guru untuk mencatatnya.

B. Gaya Belajar Auditori

Dalam temuan gaya belajar auditori dapat di ketahui Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifzil Qurr'an YIC SU. Gaya belajar auditori dapat dipandang sebagai gaya belajar yang mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (Berfokus pada pendengaran). Hal ini sesuai dengan penjelasan teori:

Gaya belajar auditori (Auditori Learners) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan.⁵⁹

Dari penjelasan teori di atas dinyatakan bahwa seorang yang mempunyai gaya belajar auditori harus terlebih terlebih dahulu mendengar baru kemudian bisa mengingat dan memahai informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi bisa diserap hanya melalui pendengaran dan memiliki kesulitan untuk menyerap informasi berbentuk tulisan secara langsung. Hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa kebiasaan siswi sebagai

⁵⁹ Martinis Yamin, (2013), *Paradigma Baru Pembelajaran*, hal. 188

berikut: (a), Membuat buku catatan pribadi, (b). Memilih Tempat duduk, (c).

Menghafal sambil bersuara:

a. Memilih tempat duduk

Sebagaimana hasil pengamatan di lapangan, siswi berprestasi selalu duduk di posisi bangku urutan pertama, akan tetapi terkadang ketika penyeteroran tahfidz ada juga sebagian dari mereka yang pindah ke bangku temannya di belakang, namun sehari-hari mereka dikehui selalu memposisikan dirinya di bangku paling depan. Berikut merupakan pernyataan siswi melalui wawancara:

saya memilih duduk dibangku nomor satu karena jika duduk dibelakang suara gurunya kurang jelas kak, lebih fokus juga kalau duduk di depan. Saya bisa mendengar dengan jelas kalau guru menjelaskan, kemudian saya juga bisa merespon dengan baik dan cepat pertanyaan-pertanyaan dari guru. Kalau mau menulis juga saya bisa melihat dengan baik ke papan tulis.(Inf.1:MTD)

Menurut penjelasan informan 1 ia memilih untuk duduk di bangku nomor satu karena ia lebih bisa fokus. Dan ia juga menuturkan mengenai suara guru yang kurang bisa ia respon apabila duduk dibangku belakang. Kemudian ia juga menambahkan penjelasannya tentang bagaimana ia bisa melihat dan menulis dengan cara yang baik apabila memiliki tempat duduk dibangku pertama disaat proses pembelajaran berlangsung.

Menyukai duduk dibangku depan juga sama halnya dengan informan dua, yang juga lebih menyukai duduk dibangku depan dan selalu memilih untuk memposisikan dirinya pada deretan bangku paling depan pada saat proses pembelajaran. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan dua:

Saya memilih untuk duduk dibangku depan karena jika duduk di bangku belakang mata saya kurang bisa melihat kak. Dan lagi pula saya lebih nyaman duduk di bangku pertama biar bisa mendengarkan penjelasan guru dengan baik.(Inf.2: MTD)

Informan dua memilih untuk duduk dibangku depan karena mempunyai alasan tersendiri yang alasannya tidak jauh berbeda dengan yang pertama. Ia memilih untuk memposisikan dirinya pada bangku deretan awal karena jika ia duduk dibangku urutan yang lain ia akan kesulitan untuk melihat apa yang dituliskan oleh gurunya dipapan tulis. Dan disambung lagi dengan penjelasannya yang katanya ia lebih nyaman duduk di bangku depan dibandingkan duduk dibangku yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, siswi memilih duduk di bangku urutan pertama karena mereka lebih merasa nyaman dengan kondisi tersebut dan mereka lebih menyukai duduk dibangku pertama daripada bangku deretan yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung

b. Menghafal sambil bersuara

Siswi mempunyai kebiasaan menghafal sambil bersuara atau menggerakkan bibir. Sebagaimana yang dilihat langsung oleh peneliti, siswi sering menghafal di kelas sambil bersuara, akan tetapi ketika mereka menghafal di luar kelas atau bisa disebut di tempat yang lebih sunyi mereka hanya menggerakkan bibir mereka saja. Berikut ini penjelasan teori mengenai hal tersebut:

Dalam belajar setiap individu memiliki kecenderungan kepada salah satu cara atau gaya tertentu. karakteristik siswa menggambarkan segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya. Salah satu karakteristik siswa yang sebaiknya diperhatikan oleh guru adalah bagaimana mereka mendesain pembelajaran yang dikelolanya. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pembelajar. Misalnya ada tipe orang yang lebih senang membaca dengan keras dan mendengarkan, ada juga yang menggerakkan

bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
60

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya setiap individu itu memiliki kecenderungan atau gaya tertentu dalam belajar dan itu tergantung individunya sendiri. Ia juga menjelaskan bahwasanya karakteristik siswa menggambarkan latar belakang siswa itu sendiri, bagaimana ia dalam mendesain pembelajaran yang dikelolanya, apa sebenarnya yang ia senangi ketika belajar. karena gaya belajar seseorang itu mengacu pada bagaimana cara belajar yang mereka sukai dan senangi. Karena setiap individu itu mempunyai karakteristik dan minat tersendiri dalam belajar. misalnya ada seseorang yang lebih senang ketika membaca dengan mengularkan suara yang keras, ada juga yang menggerakkan bibir mereka kemudian mengeluarkan suara ketika membaca. dan itu semua sudah jelas tergantung kepada pribadi masing-masing.

Dalam hal menghafal dengan menggunakan suara ini juga merupakan salah satu kenyamanan yang dirasakan oleh siswi berprestasi dengan alasan-alasan tertentu. hal ini didukung oleh pendapat informan berikut:

Menghafal pakai suara lebih mudah kak. karena kalau menghafal dalam hati malah pikiran malah ke yang lain. ingatannya suka jadi gak fokus. apa lagi kalau dikelas, itukan orangnya ramai jadi kalau menghafal dalam hati justru saya gak bisa konsentrasi. Karena malah suara mereka yang lebih menempel di pikiran saya bukannya hafalan. (Inf-1:MSB)

Menurut informan 1 menghafal sambil bersuara itu merupakan salah satu kemudahan yang ia rasakan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Karena menurut alasan yang ia jelaskan, apabila menghafal di dalam hati justru akan menghalangi konsentrasi dan daya tangkap ingatan. Ia juga menerangkan jika

⁶⁰ Thobroni, (2015), *Belajar dan Pembelajaran*, Yoyakarta: Arruz-Media, hal.

menghafal didalam hati bisa menghalangi daya cepat tangkap atau memperlambat respon terhadap hafalan, karena suara orang-orang disekeliling yang justru lebih didengar dan masuk kedalam penyimpanan atau memori.

Pernyataan informan 1 diatas diperjelas lagi dengan pernyataan informan 2, mengenai menghafal sambil bersuara. Berikut pernyataan informan:

memang kalau menghafal pakai suara itu lebih mudah kak untuk di ingat. Tapi suaranya harus pelan karna kalau malam kadang kami menghafalnya di mushalla, jadi takut mengganggu orang yag disebelah saya. Kalau pagi juga sambil menunggu giliran menyettor saya menghafal dikelas, pakai suara. Tapi saya sering ditegur karena katanya mengganggu teman-teman yang juga sedang menghafal. Cuman kalau saya menghafalya dalam hati malah ngebleng ke hal yang lain jadinya pikirannya kak. (Inf-2:MSB)

Selain mempertegas penjelasan informan 1, informan 2 juga mempunyai tanggapan dan kebijakan tersendiri mengenai menghafal dengan menggunakan suara ini, yakni menurut informan 2 menghafal menggunakan suara itu lebih mudah untuk di ingat, akan tetapi sebagai seorang yang sama-sama mempunyai kebutuhan dan tujuan yang sama yaitu menghafal untuk mendapatkan hasil yang baik haruslah juga mengerti dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Apabila menghafal malam hari, karena tempat dan lokasi untuk menghafal tersebut terbatas mereka harus sama-sama mengerti. Menurut informan 2 tidak masalah jika memang lebih menyenangkan menghafal dengan bersuara, akan tetapi ia mengusahakan agar suaranya tidak mengganggu orang lain yang berada disekitarnya.

Kemudian informan 3 juga memberikan penjelasan dan alasan yang hampir sama dengan informan-informan sebelumnya. Berikut ini penjelasan informan 3:

dari dulu memang lebih suka menghafal pakai suara kak. Karena kalau dalam hati susah masuknya. Cumak kalau lagi rame-rame memang harus dalam hati apa lagi kalau di kelas, soalnya takut mengganggu teman-teman yang lain. (Inf-3:MSB)

informan 3 menegaskan bahwasanya dari dulu ia lebih menyukai menghafal sambil mengeluarkan suara. Karena menurutnya, apabila menghafal didalam hati justru akan susah masuknya kedalam ingatan, hanya saja menurutnya apabila sedang dalam situasi keramaian menghafalnya memang harus didalam hati, terlebih lagi jika sedang berada di dalam kelas. dengan alasan yang logis yakni, agar tidak mengganggu teman-temannya yang lain, yang juga sama-sama sedang dalam posisi belajar sama seperti dirinya.

Kemudian informan 4 juga memberikan pernyataan yang sedikit berbeda dengan informan-informan sebelumnya mengenai belajar atau menghafal sambil bersuara, berikut adalah pernyataannya:

kadang menghafal dalam hati juga kok kak, tapi kalau memang udah benar benar hafal. Kalau awal-awal menghafal udah biasa pakai suara, karena lebih mudah aja rasanya untuk di ingat. (Inf-4:MSB)

menurut penjelasan informan 4, ada kalanya ia menghafal didalam hati, akan tetapi dengan satu catatan yaitu apabila ia memang sudah benar-benar hafal dan tinggal mengulangnya lagi. Namun, pada wal menghafal ia juga lebih senang sambil mengeluarkansuara karena menurutnya hal tersebut akan lebih mudah untuk di ingat. Dan informan 5 juga memberikan penjelasan beserta alasannya lebih suka dan menyenangkan menghafal sambil bersuara:

Dengan suara biar gak lupa-lupa, karena memang dari dulu lebih suka menghafal dan membaca juga bersuara. Cuma kalau di kelas pagi-pagi kan sebelum penyeteran kalau menghafal dalam hati sih kak, karena itukan udah hafal tinggal mengulang-ulang aja. Lagi takut mengganggu kawan-kawan yang lain. (Inf-5:MIDM)

Menurut informan 5 ketika ia lebih memilih untuk menghafal sambil bersuara justru untuk menghindari lupa. Hanya saja apabila sedang berada di dalam kelas ketika menghafal di waktu pagi hari ia menghafal didalam hati saja karena ia takut akan mengganggu teman-temannya yang lain yang sama-sama sedang berada didalam kelas. dan juga karena menurutnya ia sudah memang hafal dan tinggal mengulangnya saja, jadi tidak masalah apabila menghafalnya di dalam hati saja.

C. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar berikut ini merupakan salah satu gaya yang terdapat didalam diri siswa, yaitu gaya belajar kinestetik (Berfokus pada praktek melibatkan gerakan). Sebagaimana yang terdapat didalam buku mengenai gaya belajar kinestetik, berikut ini:

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Orang yang mempunyai gaya belajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan bereksplorasi sangat kuat.⁶¹

Dari penjelasan teori diatas dapat diketahui siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik selalu menyukai gerakan atau melakukan segala sesuatu identik dengan gerakan. Hal tersebut terbukti ketika siswa mempunyai kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut: (a). Menyukai Olahraga, (b). menyukai seni, (c). Makan sambil belajar

⁶¹ Mulyani dan Syaodih, (2007), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka. Hal 43

a. Menyukai olahraga.

Sebagaimana yang telah dilihat peneliti sendiri ada beberapa siswi yang menyukai olahraga, dan mereka sering melakukan olahraga di sore hari di sekolah tersebut.

Berikut adalah penjelasan siswi melalui hasil wawancara:

Saya memang sering ikut olahraga, apalagi waktu sore-sore sama kawan-kawan juga. Karena selain menyehatkan, olahraga juga merupakan hobbi saya. Akan tetapi saya tidak mempunyai waktu yang banyak untuk olahraga dikarenakan banyak kegiatan yang lebih wajib dari pada olahraga.(Inf.1:MO)

Penjelasan informan diatas maksudnya adalah informan menyukai olahraga dikarenakan sering mengikuti olahraga, dan informan juga memaparkan kapan saja waktu dan kesempatannya berolahraga bersama teman-temannya di sekolah. Ia juga menjelaskan bagaimana manfaat olahraga itu sendiri terhadap dirinya, karena berolahraga juga merupakan hobbi yang dimilikinya dari dalam dirinya sendiri.

Kemudian hal yang salam juga dijelaskan oleh informan 2, mengenai kecintaannya terhadap olahraga dan seni. Berikut adalah wawancara peneliti dengan informan 2 mengenai hal tersebut:

Saya sangat suka olahraga. Apalagi senam. Hanya saja disini tidak terlalu di terapkan hal-hal yang seperti itu. Sebenarnya banyak yang suka begitu juga dengan teman-teman saya. Hanya saja waktunya yang kurang memungkinkan, karena kami juga disibukkan dengan kegiatan yang lain-lainnya yang kegiatan itu sendiri merupakan kegiatan wajib kami. Kadang-kadang kalau sore kami olahraga sendiri walaupun tidka ada yang memandu. Hanya saja rasanya beda. Kan kalau waktu SD selalu dipandu kayak senam juga, aktif pramuka juga dan yang lainnya.(Inf.2: MO)

Menurut informan 2, ia menyukai olahraga terlebih dengan senam karena itu memang sudah merupakan hobi yang tertanam didalam dirinya. Menurut penjabarannya melalui wawancara dengan peneliti, sebenarnya banyak yang menyukai olahraga hanya saja waktunya yang kurang memungkinkan untuk

berolahraga. Karena disamping itu mereka juga mempunyai kegiatan yang sangat padat yang bisa dikatakan kegiatan-kegiatan tersebut lebih jauh menuntut kepentingannya dibandingkan sekedar berolahraga. Dan ia juga menuturkan mengenai waktu yang tepat untuk mereka melakukan olahraga sendiri dan terkadang tanpa panduan.

Dari penjelasan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya, olahraga merupakan salah satu hobbi yang dimiliki siswi berprestasi pada Mts Hifdzil Qur'an YIC SU, dan masing-masing dari mereka mempunyai alasan tersendiri mengapa menyukai olahraga tersebut. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan juga bahwasanya mereka mempunyai gaya belajar yang sama dalam memilih kebiasaan yang sama.

b. Menyukai seni

Musik memang salah satu cara yang tepat dalam membangkitkan semangat seseorang yang menyukai musik. Akan tetapi tidak semua orang menyukai musik apalagi sedang belajar. mereka mempunyai selera dan rasa suka masing-masing terhadap suatu hal yang berbeda, dan hal itu tergantung pada individunya masing-masing. Sebagaimana hasil pengamatan dari peneliti sendiri, siswi sering mengikuti irama lagu yang tersengar di sekitar lingkungan sekolahnya, untuk memperkuat pernyataan tersebut berikut adalah penjelasan informan melalui wawancara:

Saya suka mendengarkan musik, apalagi kalau sore-sore. Hanya saja kalau sedang menghafal saya kurang begitu suka karena bisa mengganggu konsentrasi. Tapi kalau lagi mengerjakan PR sore-sore sih saya suka musik juga. (Inf.1:MS)

Menurut informan 1 ia menyukai musik akan tetapi ia juga mempunyai waktu tertentu yang ia sesuaikan dengan waktu yang dimilikinya. Akan tetapi

menurut penjabarannya ia tidak menyukai musik apabila sedang menghafal. Seperti pada umumnya, banyak yang tidak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan keributan atau kebisingan ketika sedang belajar.

Pernyataan informan diatas dikuatkan oleh informan berikut yang menyatakan bahwa menyukai musik merupakan salah satu dorongan dari dalam diri seseorang. Menurut pernyataan informan ia tidak hanya menyukai musik, akan tetapi menyukai segala sesuatu yang berjenis atau berkaitan dengan seni. Informan juga menyukai seni yang berjeniskan puisi dan yang lainnya. Informan jug sering mengikuti kompetisi berbagai seni yang diadakan di sekolahnya karena ia memang menyukai hal tersebut.

Saya menyukai seni termasuk musik, puisi ataupun yang lainnya. Saya sering ikut lomba kalau ada perlombaan seni-seni di sekolah ini karena saya menyukainya. Sekolah kami ada program-program tertentu mengadakan perlombaan pada waktu tertentu juga. Misalnya ketika anak-anak kelas tiga mengadakan ujian dan kami dikasih libur, tapi tidak diperbolehkan untuk pulang, disitu kami mengadakan berbagai perlombaan dan saya mengikutinya.(Inf.2:MSPS)

Kedua hasil wawancara di atas ternyata memiliki kesamaan, mereka memiliki alasan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Namun informan 2 lebih menyukai berbagai seni dibandingkan informan 1. Ia sering mengikuti perlombaan-perlombaan tertentu yang diadakan di sekolahnya.

c. Makan sambil belajar

Seiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengerjakan sesuatu dengan optimal. Khususnya dalam hal akademis. Mungkin bagi beberapa orang telah menemukan cara belajarnya masing-masing dan telah memanfaatkannya untuk kenyamanan belajar mereka sendiri. ada beberapa siswi yang menyukai belajar sambil makan. Dari hasil pengamatan, peneliti sering melihat sisiwi

membawa makanan ketika akan belajar. Akan tetapi makanannya berbentuk makanan ringan, dan siswi sering ke kantin terlebih dahulu kemudian mencari tempat untuk mengahafal sambil makan. Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

Saya memang sudah biasa membawa makanan tapi kalau mau belajar malam, sama sore aja. Kan sore juga ke kantin dulu baru belajar, makanya sering membawa makanan, trus setelah beli jajan dari kantin saya bersama teman saya atau kadang sendiri juga mencari tempat yang nyaman untuk belajar atau menghafal, walaupun itu bukan jam wajib kami untuk menghafal.. Tapi kalau di kelas saya tidak membawa makanan. Karena saya juga menyesuaikan kondisinya. (Inf.1:MSB)

Pernyataan informan satu dikuatkan oleh informan berikut yang menyatakan bahwasanya ia sering membawa makanan sambil belajar karena menurutnya ia memang suka makan. Dan ia juga menyukai belajar apabila sambil ditemani oleh makanan ringan. Ia juga menjelaskan bahwasanya sering membawa makanan ketika mau belajar kecuali belajar di kelas. Ia terlebih dahulu memakan makanan sebelum memulai untuk belajar, namun terkadang ia lebih memilih untuk belajar malam dulu dan setelah capek ia memakan makanannya kemudian ia belajar lagi

Saya sering membawa makanan karena saya memang suka makan, dan rasanya ketika mau belajar itu lebih enak kalau makan makanan ringan terlebih dahulu. Saya sering membawa makanan ringan kalau mau belajar malam, dan sebelum menghafal saya makan dulu baru belajar, atau misalnya saya makan dulu kemudian kalau saya capek saya berhenti sebentar kemudian makan cemilan dan setelah itu kembali melanjutkan belajarnya lagi. (Inf.2: MSB)

Dari hasil wawancara di atas diperoleh proposisi yang merupakan hasil dan wawancara antara peneliti dengan informan bahwasanya, menyukai makan sambil belajar merupakan salah satu kebiasaan yang mereka lakukan. Hanya saja hal tersebut mereka kondisikan dengan situasi belajar mereka. Dalam artian tidak

selalu mereka membawa makanan setiap mau belajar terutama ketika belajar di kelas.

D. Gaya Belajar Mandiri

Gaya belajar ini merupakan salah satu gaya yang dimiliki seseorang dalam dirinya. Ketika ia lebih menyukai belajar mandiri dan jauh dari keramaian. Sebagaimana hasil dari pengamatan, siswi berprestasi MTs Hifdzil Qur'an yang sering melakukan belajarr sendiri, mereka yang terlihat belajar sendiri-sendiri jauh dari teman-teman ketika menghafal di malam hari, mencari tempat untuk menghafal dan jauh dari keramaian.

belajar sendiri-sendiri di sore hari. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan teori berikut ini: Pembelajaran mandiri adalah suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri, yang melibatkan satu orang. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab.⁶²

Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwasanya seseorang yang menyukai belajar sendiri akan melatih dirinya dalam hal keandiiran, kemudian juga akan melatih seseorang untuk lebih bertanggungjawab dalam segala hal, baik itu diri sendiri maupun yang lainnya.berikut ini merupakan kebiasaan siswi dalam belajar mandiri:

(a). Menyukai belajar sendri

Tidak asing lagi mengenai hal belajar mandiri ini, sebagaimana siswi berprestasi MTs Hifdzil Qur'an YIC SU yang selalu mempunyai kebiasaan dan

⁶² Wina Sanjaya, (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* , Jakarta: Predana Media Grup, hal. 53

menyukai belajar sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari seringnya mereka mencari tempat ketika ingin menghafal Qur'an, mereka yang tampak selalu berusaha menghindari keramaian. Hasil dari wawancara berit ini merupakan penjelasan mereka mengenai belajar mandiri:

Saya lebih sering menghafal sendiri karena jika menghafal atau belajar sendiri bisa lebih konsentrasi dengan hafalan. Kalau ada kawan-kawan malah cerita kak. Sedangkan kami setiap pagi harus menyetorkan satu halaman, ditambah lagi harus mengulang hafalan yang sudah pernah disetorkan dari sebelumnya. (Inf.1: MBS)

Pernyataan MBS-1 di atas menggambarkan bahwa berada didalam situasi keramaian ketika sedang belajar itu terkadang tidak dapat dihindari, akan tetapi apabila memilih untuk belajar sendiri dan menghindari teman-teman atau keramaian ketika belajar dapat menambah konsentrasi seseorang dalam belajar. Dan seseorang yang lebih menyukai belajar sendiri akan mendapatkan rasa kenyamanan tersendiri ketika ia melakukannya. Sebagaimana yang di ungkapkan CSM mengenai gaya kognitif siswa, bagaimana menggunakan lambang-lambang memecahkan masalah belajar, apakah ia mempunyai kebutuhan untuk teman-teman atau lebih suka belajar sendiri. menurut para siswa, mengetahui peta kognitif mereka membantu mereka tentang cara belajar yang lebih efisien. Banyak diantara mereka yang mengubah cara mereka belajar. para pengajar

mengatakan, bahwa waktu untuk mempelajari peta kognitif siswa tidak percuma, sebab dapat membantu mereka dalam memahami gaya belajar siswa.⁶³

Pernyataan yang berkenaan dengan belajar mandiri diatas dikuatkan oleh informan II sebagai berikut:

Saya lebih fokus kalau menghafal sendiri. Saya tidak suka diganggu teman kalau lagi belajar. karena kalau ramai-ramai pasti ada saja yang mengajak bercerita ataupun menanya. Jadi akhirnya saya tidak bisa berkonsentrasi belajar. apa lagi kalau lagi belajar malam kalau saya tidak cepat-cepat menghafal sendiri pasti ada saja kawan yang mengajak bercerita. (Inf.2: MBS)

Menurut If-2 seseorang lebih fokus apabila menghafal sendiri dan tidak menyukai apabila diganggu teman ketika belajar. Dan ia juga mengatakan apabila belajar ramai-ramai akan ada saja yang mengajak untuk bercerita dan menurutnya hal tersebut dapat mengganggu kefokusannya dalam belajar. Pernyataan informan dua tidak jauh beda dengan pernyataan informan yang sebelumnya. Seperti yang dijelaskan para ahli didalam salah satu buku gaya belajar:

Gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar. baik dari sisi waktu maupun panca indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam proses pembelajaran. Seseorang biasanya akan sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka karena setiap orang memiliki kebutuhan belajar sendiri. Oleh sebab itu kebutuhan belajar setiap orang berbeda, cara belajar serta memproses informasi pun berbeda.

Menurut Dr.Rita dan Kenneth Dunn, gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi. misalnya belajar dimalam hari lebih mudah dibanding siang karena keadaan lebih sunyi. Ada juga yang lebih

⁶³ Sobry Sutikno, (2013), *Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil?*, Jakarta: Holistica Lombok

nyaman belajar sendiri, sembari menonton televisi, sambil makan cemilan, atau justru memilih tempat yang sepi, dan sebagainya.⁶⁴ Pendapat seorang ahli di atas menunjukkan bahwasanya setiap manusia

mempunyai cara tersendiri untuk mendapatkan konsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi dalam belajar. Ada orang yang lebih mudah menyerap pelajaran ketika ia belajar di malam hari dibandingkan belajar di siang hari. Sudah pasti seseorang yang menyukai belajar di malam hari ini dikarenakan lebih menyukai suasana sunyi dan menghindari keributan. Dan hal tersebut dapat dikaitkan dengan siswa yang menyukai belajar sendiri, karena ia lebih menyukai kesunyian dan suasana yang tenang. Termasuk ketika mereka memilih untuk menghafal dengan cara menjauhkan diri dari sekelompok orang atau teman-temannya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh informan 3, jawabannya hampir sama dengan informan-informan yang sebelumnya mengenai kenyamanan belajar mandiri

Saya lebih suka belajar sendiri karena kalau belajarnya ramai-ramai malah susah masuknya ke dalam pikiran. Belum lagi kawan-kawan yang sibuk mengajak bercerita. Kalau udah sama kawan-kawan kadang suka lupa waktu, janji mau ke kantin habis dari kantin menghafal sama dan nyari tempat, terus malah gak jadi mengafalnya, ke kantinnya aja yang jadi karena udah enak cerita-cerita sama kawan-kawan. Jadi lebih suka menghafal sendiri jadi gak di terganggu sama kawan-kawan, bisa fokus ke hafalan, kalau besoknya nyetor nggak harus lupa-lupa lagi karena udah dihafal bagus-bagus sebelumnya. (Inf-3:MBS).

Informan tiga menjelaskan tentang kenyamanannya dalam belajar mandiri atau ketika belajar sendiri. Menurut informan 3 ia lebih menyukai belajar sendiri dibandingkan belajar ramai-ramai karena ketika belajar di lokasi keramaian akan

⁶⁴ Nini Subaini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (2015), Jakarta: PT Buku Kita, hal. 12

lebih susah merespon apa yang di hafal. Di tambah lagi degan teman-teman yang selalu mengajak untuk bercerita. Tidak bisa di pungkiri apabila sudah bergabung dengan teman-teman maka akan lebih mementingkan kebersamaan dibandingkan diri sendiri. sekalipun tujuan awalnya sama-sama untuk belajar namun apabila telah berkumpul maka tujuan awal tadi akan berubah walau itu tidak sepenuhnya. Namun bisa dipastikan sedikit atau banyak akan mengganggu ke efektifitasan dalam belajar ataupun menghafal.

Kemudian berikut ini pernyataan informan 4 mengenai kenyamanannya terhadap belajar sendiri karena menurutnya belajar sendiri akan lebih cepat menghafalnya dibandingkan harus ada teman-teman atau berkelompok. Berikut penjelasannya:

Lebih enak aja belajar sendirian. Kalu menghafal sendirian ngga ada yang ngajak ngomong, jadi lebih cepat menghafalnya. Tapi kadang sama kawan-kawan juga kok. Kareka kadang ada juga belajar kelompok atau tugas kelompok yang dikasih guru. Cuman itu jarang, karekan guru memberikan pr atau tugas sama kami juga ada batasannya, karena kami di fokuskan memang menghafal. Makanya saya lebih suka sendirian karena untuk menghafal harus tenang (Inf-4:MBS)

Dari penjelasan informan 4 diatas dapat disimpulkan bahwasanya apa bila menghafal atau belajar sendiri akan lebih cepat akan lebih efektif terhadap diri sendiri jika dibandingkan dengan meghafal dengan teman-teman. Tapi ia juga tidak bisa memungkiri bahwasanya terkadang harus melakukan kerja sama juga dengan teman-teman dalam hal belajar, karena terkadang guru memberikan tugas yang melibatkan untuk berkelompok dan berinteraksi dengan teman-teman. Tetapi menurut penuturannya itu jarang mereka lakukan karena memang mereka di fokuskan untuk menghafal Qur'an apabila di luar kelas akademik. Berikut ini adalah penjelasan informan 5 mengenai kenyamanannya ketika belajar sendiri:

saya memang lebih suka sendiri kalau belajarpun kak. Kalau ada orang saya gak bisa fokus, apa lagi buat menghafal satu halaman itu, belum lagi pr saya. Lebih tenang juga, karena nggak bising. Kalau pun ada kawan-kawan yang mengajak untuk belajar sama-sama apa lagi itu malam saya bilang mereka duluan. Karena kalau malam itu waktu yang paling saya pergunakan untuk menghafal Qur'an untuk disetorkan paginya. (Inf-5: MBS)

menurut informan 5 ini ia lebih menyukai belajar sendiri, karena apabila

ia belajar dengan teman-teman ia tidak bisa fokus. ditambah lagi alasannya adalah karena mereka mempunyai target dalam menghafal, jadi ia semakin tidak bisa menyia-nyiaikan waktu belajarnya. Ia menyukai belajar sendiri, karena lebih tenang dan terhindar dari keributan. Menurut penjelasannya juga sekalipun ada teman-temannya yang mengajak untuk belajar bersama ia menghindar dengan cara menyuruh temannya untuk pergi duluan, karena menurutnya malam hari merupakan waktu yang paling ia pergunakan sebaik mungkin untuk menghafal agar bisa menyertakan hafalan pagi harinya sesuai yang telah ditentukan.

3. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di atas, fokus penelitian tentang Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifdzil Qur'an YIC SU diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: temuan penelitian ini menunjukkan: Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifdzil Qur'an YIC SU dapat ditemukan bahwa: (A). Gaya Belajar Visual mencakup sebagai berikut: (a) gerakan mata. (b). Kerapian (B). Auditori mencakup: (a), Membuat buku catatan pribadi, (b). Memilih Tempat duduk, (c). Menghafal sambil bersuara (C). Kinestetik mencakup: (a). Menyukai Olahraga, (b). menyukai seni, (c). Makan sambil belajar. (D) Mandiri Mencakup: (a) Belajar sendiri

A. Visual

a. Gerakan mata

Temuan penelitian tentang hal ini, menunjukkan proposisi mengalihkan pandangan ke atas di saat ingin mengembalikan ingatan. Pada saat siswi ingin mengembalikan ingatan yang sempat lupa, siswi mempunyai kebiasaan untuk mengarahkan matanya ke atas. Hal tersebut dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaannya dengan beberapa alasan. Sebagaimana penjelasan teori mengenai hal ini:

Ciri-ciri gaya belajar visual merupakan salah satunya adalah, sering menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan sesuatu hal. Dalam hal ini siswi menggerakkan matanya ke atas ketika sedang berbicara dengan temannya ataupun ketika sedang menghafal merupakan salah satu cara yang sudah menjadi kebiasaan siswi. Hal ini dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya, dan alasan berikutnya adalah karena ia mencoba untuk lebih mengingat apa yang disampaikan ketika ia lupa. Dan gaya yang demikian dikategorikan kepada gaya belajar visual.

b. Kerapian

Temuan penelitian tentang siswi yang memiliki kerapian baik di dalam dirinya diperoleh dari siswi yang selalu memberi tanda pada bukunya dengan menggunakan stabilo atau warna, agar buku tidak harus di coret, jadi disana posisi buku tersebut akan tetap terlihat rapi, kemudian siswi yang selalu membuat garis pinggir pada buku catatan sebelum mencatat atau menyalin pelajaran ke dalam buku tulis tersebut siswi terlebih dahulu menggaris pinggir buku tersebut agar tetap terlihat rapi.

ان الله جميل يحب الجمال

“Sesungguhnya Allah itu indah, menyukai keindahan” (H.R. Muslim, dari saabat Abdullah bin mas’ud.

Dari hadis di atas sudah dapat dipetik maknanya, bahwasanya Allah menyukai keindahan dan kerapian. Jai sudah sepantasnya setiap manusia mempunyai kerapian dan keindahan masing-masing dari diri mereka. Tanpa terkecuali keindahan dan kerapian dalam tulisan.

B. Auditori

a. Membuat buku catatan

Temuan penelitian mengenai gaya belajar siswi berikut, hal ini dapat diproposisikan pada siswi yang mempunyai kebiasaan untuk selalu menuliskan kembali atau menyalin ulang tulisan yang telah di tuliskna guru di papan tulis kedalam buku tulisnya. Dalam artian siswi senang dengan buku catatan. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam teori:

Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatan untuk dapat memahami pelajaran. Siswa dengan gaya belajar visual akan lebih memahami pelajaran dengan melihat langsung atau mellui media-media yang dapat di gunakan oleh siswi. Salah satu ciri gaya belajar visual adalah mengalami kesulitan dalam mengingat, kecuali jika ditulis.⁶⁵

Penjelasan teori diatas dapat disimpulkan, siswi yang menyukai mencatat ulang pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru merupakan salah satu dari ciri belajar visual. Siswi berprestasi pada MTs tersebut menyukai belajar melalui buku

⁶⁵ Yuliani Nurani, *Belajar dan Pembelajaran*, (2004), Jakarta: UNJ, Hal. 76

catatan untuk mempermudahnya ketika hendak ujian, agar da yang akan ia baca ketika hendk ujian.

b. Memilih tempa duduk

Temuan penelitian berikutnya dapat diproposisikan kepada siswi memilih tempat duduk di bangku nomor satu atau yang paling depan. Alasan peneliti adalah karena mereka lebih senang duduk di posisi tersebut. Dan juga merasa lebih nyaman ketika dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik ketika didalam kelas, kemudian dapat menyalin tulisan dari materi yang diberikan guru tanpa harus terganggu oleh orang atau teman-teman yang dibelakang. Dalam hal ini teori menjelaskan bahwasanya:

Belajar visual, dimana lebih banyak menyerap informasi melalui mata, hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan mereka adalah, membiarkan mereka untuk duduk dibangku paling depan, sehingga mereka bisa langsung melihat apa yang dituliskan atau digambarkan guru di papan tulis.⁶⁶

Dari penjelasan di atas, siswi berpresasi yang mempunyai kebiasaan untuk duduk di bangku palig depan itu dikarenakan mereka mempunyai gaya belajar visual, mereka lebih mengandalkan belajar menggunakan indrapenglihatan. Dan apabila mereka duduk dibangku belakang bisa saja mereka tidak baik dala melihat dan itu dapat mengganggu belajar mereka.

c. Menghafal sambil bersuara

Temuan penelitian tentang gaya belajar siswi ditunjukkan oleh proposisi senang menghafal sambil bersuara atau menggerakkan bibir, hal ini maksudnya

⁶⁶ *Ibid*, Hal. 79

adalah dimasukkan kepada salah satu ciri dari gaya belajar auditori. Sebagaimana yang dijelaskan didalam buku:

Gaya belajar auditori menghafal dengan suara keras, belajar dengan mengeluarkan suara menjadi terapi belajar terbaik bagi peajar audio. Pada saat akan ulangan anak lain belajar didalam kelas dan membuka bukunya untuk meyakinkan mereka percaya diri menghadapinya. Kalau pelajar audio akan keluar ruangan dan membaca dengan bersuara, terkadang akan meminta teman atau gurunya untuk menanyaka kembali beberapa poin penting dalam rangkumannya.⁶⁷

Berdasarkan teori diatas dapat di dinyatakan belajar sambil bersuara itu bisa di kategorikan kepada gaya belajar auditori. Dan siswi melakukan hal tersebut dikarenakan siswi memang lebih merasa nyaman dengan cara yang demikian. siswi sering menghafal di tempat-tempat tertentu dengan cara bersuara, mereka menghafal Al-Qur'an dengan cara yang demikian. dan mereka menghafal dengan cara mereka sendiri dan cara itu yang membuat mereka merasa nyaman.

C. Kinestetik

a. Menyukai Olahraga

Temuan penelitian berikutnya dapat di proposisikan pada siswi yang mempunyai gaya belajar menyukai olahraga. Siswi menyukai olahraga dikarenakan itu memang sudah menjadi salah satu hobi yang ia miliki. Mereka melakukan olahraga pada saat-saat tertentu. dan mereka mempunyai waktu tersendiri yang mereka sempatkan pada kesibukan mereka untuk melakukan olahraga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori sebagai berikut:

⁶⁷ *Ibid*, Hal. 49

Gaya belajar kinestetik lebih banyak menyerap informasi melalui gerakan fisik, hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan gaya belajar siswa adalah: menyukai permainan dan berolahraga.⁶⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya, siswi yang menyukai olahraga merupakan seorang yang memiliki gaya belajar kinestetik. Dalam artian sekalipun siswi tidak melakukan olahraga secara rutin dan hanya dalam waktu tertentu saja akan tetapi ia sudah mempunyai hobi atau rasa suka terhadap olahraga tersebut. dan siswi tersebut termasuk kepada orang yang mempunyai gaya belajar kinestetik.

b. menyukai seni

Temuan penelitian mengenai gaya belajar siswi berprestasi berikutnya diproposisikan kepada menyukai musik. Siswi yang menyukai musik juga merupakan salah satu ciri-ciri yang menandakan bahwasanya ia mempunyai gaya belajar tertentu. siswi yang menyukai musik juga memposisikan dirinya, ketika sedang menghafal ia tidak terlalu menyukainya karena menurutnya hal tersebut dapat mengganggu konsentrasinya. Sebagaimana penjasanteori berikut:

Model pembelajaran auditori adalah model diimana seseorang lebih cepat menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Ciri-ciri orang yang belajar dengan auditori salah satunya adalah, suka musik dan bernyanyi.⁶⁹

Dari penjelasan teori tersebut dapat disimpulkan bahwasanya siswi yang mempunyai yang senang dengan sura musik dan menyukai musik adal tipe orang yang mempunyai gaya belajar auditori. Karena seseorang yang mempunyaigaya

⁶⁸ *Ibid.* Hal. 81

⁶⁹ Amiruddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (2006), Jakarta: Gema Insani, Hal. 142

belajar auditori adalah orang yang menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan.

c. Makan sambil belajar

Temuan penelitian mengenai gaya belajar berikut di proposisikan kepada menyukai belajar sambil makan (ngemil). Ada sebagian siswa yang menyukai sebelum memulai belajar harus mengemil terlebih dahulu, atau ketika belajarnya harus ditemani oleh beberapa cemilan. Dan hal ini sudah lumrah. Sebagaimana penjelasan teori berikut:

Belajar sambil ngemil merupakan hal yang dilakukan dengan cukup beralasan. Seseorang yang ngemil sambil belajar karena merupakan kesenangannya dan tidak ingin belajar dalam keadaan perut kosong.⁷⁰

Dari penjelasan teori tersebut dapat disimpulkan bahwasanya, mengemil sambil belajar merupakan suatu hal yang dilakukan seseorang yang cukup beralasan dalam dirinya. Hanya saja mereka melakukan hal tersebut hanya dalam waktu tertentu saja. Misalnya ketika belajar diluar kelas, belajar di sore hari, dan malam hari. Yang pastinya ketika mereka belajar dalam situasi tidak ada guru.

D. Mandiri

a. Belajar sendiri

Temuan penelitian tentang siswi yang menyukai belajar sendiri ditunjukkan oleh proposisi yang menyatakan bahwa menyukai belajar sendiri bagian ciri dari gaya belajar yang dimiliki oleh siswi. Mereka mengetahui cara belajar yang membuat diri mereka merasa nyaman sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam hal memilih gaya belajar yang sesuai

⁷⁰ Ibid. Hal. 143

dengan diri masing-masing. Temuan penelitian tentang menyukai belajar sendiri ini sejalan dengan penjelasan didalam buku sebagai berikut:

Individu yang cenderung memiliki gaya belajar auditori kemungkinan mereka akan mudah terganggu oleh keributan.⁷¹ Individu yang menyukai belajar sendiri itu masuk kepada gaya belajar auditory. Mereka juga akan mudah sekali terganggu dengan berbagai keributan atau suara-suara yang berasal dari sekeliling mereka ketika belajar. oleh karena itulah mereka lebih memilih untuk belajar sendiri dan menjauhkan diri dari keramaian.

Belajar menyendiri yang dilakukan oleh siswa adalah, mereka yang memilih lokasi atau tempat tertentu untuk belajar, baik itu pagi, sore, atau bahkan pada malam hari. Apabila belajar malam atau agenda wajib mereka adalah menghafal Qur'an untuk disetorkan esok paginya, mereka memilih untuk menghafal sendiri, jauh dari teman-teman mereka. Begitu juga sore dan malam hari. Ada yang memilih tempat untuk belajar sendiri di mushalla yang jaraknya tidak jauh dari asrama, ada yang memilih untuk belajar di pondok depan asrama, ada yang di teras kelas, dan tempat lainnya yang diperkirakan bisa membantu mereka untuk berkonsentrasi. Dan hal tersebut mereka lakukan untuk menemukan konsentrasi dalam menghafal, agar terhindar dari gangguan teman-teman yang mungkin akan mengajak bercerita, dan untuk lebih fokus menghafal.

⁷¹ Ridwan Taufik, *Profesi Kependidikan*, (2006), Bekasi: Stai Bai Saleh, Hal. 47

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan temuan peneliti yang di temukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifdzil Qur'an YIC SU dapat ditemukan bahwa gaya belajar mencakup gaya Visual (Melihat) melalui beberapa kebiasaan siswi: (a) gerakan mata. (b). Kerapian

Menggerakkan bola mata ke atas untuk mengingat kembali apa yang ingin di sampaikan, kemudian terbiasa dengan hal seperti itu sehingga ketika menggerakkan bola mata ke atas di anggap dapat membantu mengembalikan ingatan yang sempat lupa.

Siswi yang selalu membuat garis pinggir pada buku tulisnya, dan memberi tanda pada buku dengan menggunakan stabilo merupakan salah satu tanda kerapian yang ada didalam diri siswa. Kerapian juga bernilai ibadah, sehingga siswi sudah terbiasa untuk selalu menanamkan kerapian didalam diri mereka.

2. Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifdzil Qur'an YIC SU dapat ditemukan bahwa gaya belajar mencakup gaya Auditori (Melihat) melalui beberapa kebiasaan siswi: (a). Membuat buku catatan pribadi, (b). Memilih Tempat duduk, (c). Menghafal sambil bersuara

membuat catatan pribadi menjadi salah satu kebiasaan siswi untuk diulang ketika menghadapi ujian dan lebih suka membaca tulisan sendiri daripada buku paket. Kebiasaan itu bisa menjadisuatu hal baik apabila terus dilakukan.

Memilih tempat duduk di bangku urutan paling depan agar siswi lebih dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan bisa melihat tulisan guru di papan tulis, kemudian sudah menjadi kebiasaan baik bagi diri mereka sendiri.

Menghafal sambil bersuara agar lebih mudah masuk kedalam pikiran dan lebih membantu siswi untuk menghafal jika sedang berada di lokasi yang ramai. Dan hal tersebut merupakan dorongan dari diri sendiri karena mempunyai gaya belajar auditori

3. Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifdzil Qur'an YIC SU dapat ditemukan bahwa gaya belajar mencakup gaya Kinestetik (Gerakan) melalui beberapa kebiasaan siswi: (a). Menyukai Olahraga, (b). menyukai seni, (c).

Makan sambil belajar

Menyukai olahraga karena merupakan hobi dan dapat menyehatkan tubuh. Melakukan olah raga disore hari membantu menyalurkan hobi. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang baik bagi diri apa bila dilakukan dengan cara yang benar dan baik.

Menyukai seni apa bila tidak sedang belajar dan tidak mengganggu proses belajar. menyalurkan bakat seni melalui berbagai perlombaan yang di adaka di sekolah tersenut. Hal tersebut merupakan satu hal yang baik apa bila dilakukan dengan cara yang baik.

Makan sambil belajar suatu kebiasaan karena mempunyai gaya belajar kinestetik didalam dirinya. Membawa makanan ketika hendak belajar dan tidak mengganggu proses belajar atau menghafal. Siswi yang demikian mempunyai gaya belajar kinestetik pada dirinya.

4. Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTs Hifdzil Qur'an YIC SU dapat ditemukan bahwa gaya belajar mencakup gaya Mandiri (Sendiri) melalui beberapa kebiasaan siswi: Belajar sendiri

Belajar sendiri jauh dari keramaian, suatu hal positif karena ingin mencari suasana yang tenang saat belajar, karena tidak ingin di ganggu teman-teman dan lebih fokus bila belajar sendiri. berkaitan dengan hal tersebut siswi mempunyai gaya belajar mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak tertentu yang dianggap berpengaruh terhadap gaya dan prestasi belajar anak. Berikut saran dari peneliti:

1. Bagi Siswi

Peneliti berharap agar siswi mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya kemudian dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam proses pembelajaran. Siswi seharusnya sadar akan pentingnya mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan diri sendiri karena hal tersebut dapat membantu untuk keberhasilan siswi dalam meraih prestasi yang baik.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan agar mempunyai cara tertentu untuk bisa mengetahui gaya belajar yang ada pada diri setiap siswanya, kemudian guru tersebut menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan gaya belajar siswinya. Jika ada siswi yang mendapatkan prestasi tidak baik sudah seharusnya guru mencari tahu latar belakang dari hal

tersebut, karena sangat besar kemungkinan guru menerapkan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar yang ada pada diri siswi tersebut

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat meneliti siswa lebih banyak lagi, dan tidak hanya meneliti gaya belajar yang tidak mendapatkan prestasi baik akan tetapi juga sebaliknya, agar peneliti mengetahui gaya belajar yang tepat dan sesuai dengan diri banyak siswa kemudian baik siswa maupun guru bisa mengaplikasikannya dengan baik dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Soemanto Wasty. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabowo Atikoh Ganjar. (2013). *Buku Pintar Orangtua*. Jawa Tengah: Parenting Trainer.
- Rasyidin-Al dan Nasution Wahyudin Nur. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi (1992), *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, hal. 137-138
- Hidayatullah Syarif Muhammad. (2016). *Status Sosial Orang Tua dan Prestasi Akademik Siswa*, Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. VI No.2
- Subini Nini. (2015). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Jakarta: Buku Kita.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur'anulkarim*. Jakarta: PT Thz,
- Sya'rawiMutawalli Syekh Muhammad. (2011). *Tafsir Syar'awi Renungan Seputar Kitab Suci Alqur'an*, Jakarta: Duta azhar
- Nasution. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Al-Maragi. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Yamin Martinis. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Ciputat Mega Mall.
- Sari Ariesta Kartika Ariesta. (2013). *Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)*". Ilmiah Edutic. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Ciputat Mega Mall
- Anjariah Sri. *Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua*. *Psikologi*, Vol. 2 No. 2, 2016, hal. 2ri Hasan.2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Uno Hamzah B. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basri Hasan . (2015). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hadi Amirul. (2003). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rushdi dan Isnawati Nurlala. (2009). *Tips Membuat Anak Anda Jadi Murid Berprestasi*. Jogjakarta: Garailmu.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

- Baker Anton H. (1986). *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia.
- Moleong Lexi J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim dan Syahrums. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Pedia.
- Herdiansyah Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar Saifuddin. (2014). *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Hadi Sutrisno. (2000). *Metodologi Research*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Lubis Effi Aswita. (2012). *Metode Penelitian Pimpinan*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- SitorusMasgati.2011.*Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*.Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Muhammad Iman. (2016). *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah*. Bandung: Cita Pustak Media Perintis.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syaukani. (2015). *Metode Penelitian Pedoan Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Perdana Publishing.
- Salim dan Syahrums.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Citapustaka pedia.
- Bungin Burhan. (2012). *.Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miles Mathew B dan Huberman A Michel. (1995). *Analisis Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.